

2. LANDASAN TEORI

Penelitian ini membahas mengenai akulturasi yang terjadi pada Gereja Katolik Santo Marinus Yohanes Surabaya. Maka berikut akan dibahas tinjauan mengenai kebudayaan, akulturasi budaya, kebudayaan jawa dan tinjauan tentang gereja katolik itu sendiri. Adapun penjelasan yang lebih luas adalah sebagai berikut:

2.1. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil aktivitas manusia dalam masyarakat pendukungnya. Menurut Nanang Rozali (2000 p.32), kebudayaan berkaitan dengan makna, nilai, dan simbol. Pemahaman dinamika kebudayaan pada dasarnya memahami masalah makna, nilai dan simbol yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya. Di Indonesia kata *culture* diartikan menjadi kata "kebudayaan" yang berasal dari bahasa sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari 'budhi' yang berarti jiwa yang di dalamnya terkandung dorongan hidup yang mendasar, perasaan, pikiran, kemauan, dan fantasi. Dengan demikian budi, akal, jiwa dan roh adalah dasar sari segala kehidupan budaya manusia, kata 'budaya' dipakai sebagai singkatan dari kebudayaan yang artinya sama dengan cipta, rasa, karsa dengan hasilnya berkaitan dengan kebudayaan dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat.

Menurut Simamora (2002), dipaparkan bahwa kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur, dan bersifat rohani, seperti misalnya agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara, dan sebagainya, pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Mariyanti (2003), bahwa budaya ialah manifestasi pandangan mengenai kehidupan yang terealisasi didalam perilaku serta sikap seseorang, baik secara individu maupun kolektif, namun dewasa ini kebudayaan lebih diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap individu, dan setiap kelompok individu. Sedangkan sistem kebudayaan menurut Nooryan Bahari (Nooryan, 2004 p.21) menyebutkan tentang hubungan timbal balik antara masyarakat dan kebudayaan.

Meskipun pengertian kebudayaan sangat bervariasi, ada suatu upaya merumuskan kembali konsep kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dan karakteristik dari kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.

Menurut Koentjoroningrat (1980, p.193-195), disebutkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Wujud dan isi kebudayaan ada tiga wujud, yaitu Ideas, Activities, dan Artifacts. Ketiga wujud kebudayaan tersebut dinyatakan sebagai sistem-sistem yang erat kaitannya satu dengan lainnya, dan dalam hal ini sistem yang paling abstrak (ideas) seakan-akan berada di atas untuk mengatur aktivitas sistem sosial yang lebih kongkrit, sedangkan aktivitas dalam sistem sosial menghasilkan kebudayaan materialnya (artifact). Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa kebudayaan Jawa merupakan interaksi timbal-balik diantara sistem-sistem dalam wujud kebudayaan tersebut, yaitu hubungan antara idea, aktivitas dan artifact, dari karya yang dihasilkan oleh masyarakat.

2.1.2. Akulturasi Budaya

Proses akulturasi yang utama adalah diterimanya unsur kebudayaan luar yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asal. Suatu bentuk akulturasi budaya terjadi apabila dua kebudayaan bertemu dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawaannya, untuk dapat berhasil dengan baik, proses akulturasi perlu memenuhi beberapa syarat, di antaranya syarat persenyawaan (*affinity*), yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut.

Syarat lain proses akulturasi budaya adalah keseragaman (*homogeneity*), seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya, kemudian syarat fungsi seperti nilai baru yang diserap hanya sebagai suatu guna yang tidak penting, atau hanya sekedar tampilan, maka proses akulturasi berlangsung dengan cepat, dengan demikian suatu nilai yang tepat fungsi dan bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan akan memiliki daya tahan yang lama.

Dalam proses akulturasi budaya juga diperlukan adanya suatu proses seleksi, proses akulturasi akan berjalan dengan baik jika kebudayaan yang datang dipilih dengan pertimbangan yang matang, hal itu perlu untuk dapat menyeleksi 'donor' budaya yang sesuai dengan kebutuhan, baik secara subyektif, maupun secara obyektif.

Akulturasi merupakan proses jalan tengah antara konfrontasi dan fusi, antara isolasi dan absorpsi, antara masa lampau dan masa depan, dan jika kedua belah pihak bertemu dalam sikap konfrontasi maka akan muncul suatu konflik, dan jika tercapai keseimbangan tanpa peruncingan, maka akan tercipta suasana koeksistensi.

Proses akulturasi yang utama adalah diterimanya unsur kebudayaan luar yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asal, menurut Soekanto seorang pakar sosiologi, mengelompokkan unsur kebudayaan asing yang mudah diterima, diantaranya kebudayaan kebendaan, sebagai sesuatu yang bermanfaat besar, dan unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan.

Sedangkan unsur kebudayaan yang sulit diterima diantaranya adalah kepercayaan, ideologi, falsafah, dan unsur yang membutuhkan proses sosialisasi, namun dalam prosesnya perubahan nilai yang terjadi kerap berbenturan karena perbedaan generasi, dan juga karena adanya orang-orang yang tidak sepaham dengan nilai-nilai baru yang masuk, konflik nilai yang lebih kompleks dapat terjadi jika masyarakat sampai mengalami disorientasi dan frustrasi, sebagai akibat perbedaan yang tajam antara cita-cita dan kenyataan.

Dalam proses akulturasi selalu terjadi keseimbangan antara warisan kebudayaan lama dengan perubahan yang terjadi sebagai kebutuhan manusia untuk bertahan hidup (survival). Letak keseimbangan ini selalu berada di antara kelompok yang berupaya mempertahankan tatanan lama, dan kelompok yang selalu melihat ke masa depan.

2.2. Kebudayaan Jawa

Jawa ialah salah satu nama sebuah pulau di Republik Indonesia, nama dari sebuah kumpulan budaya dan etnis."Budaya Jawa adalah budaya yang lahir di

tanah Jawa dengan berfalsafat dari kehidupan orang-orang yang bermukim di Jawa dan dianggap mempunyai nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai "KeTuhanan" pendapat yang dikemukakan oleh Probo (2003) ini didasarkan pada pemahaman bahwa budaya Jawa ialah suatu budaya yang lahir dari perilaku pendahulu yang menempati pulau Jawa, dimana perilaku yang ada tersebut diasumsikan memiliki nilai-nilai kehidupan dan KeTuhanan, nilai-nilai yang telah ada tersebut harus senantiasa dilestarikan, dan diwariskan secara turun-temurun, karena itu nilai-nilai tersebut harus selalu dipegang kuat, sehingga dapat membentuk suatu pola yang membudaya.

Nilai-nilai budaya Jawa tertuang di dalam pola-pola bentuk ragam hias, tradisi serta adat istiadat, arsitektur bangunan, falsafah hidup maupun tata krama yang telah ada sejak jaman nenek moyang, sehingga menjadi sebuah tradisi yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari (Probo, 2003).

Kebudayaan Jawa cenderung berorientasi kepada dunia rasa. Sedangkan kebudayaan Eropa yang saat itu mulai memasuki era modern mempersyaratkan penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan (Sachari, 2001: 16). Pada saat itu orientasi pendidikan seni bangunan di Belanda sedang dalam proses perubahan dari historisme dan eklektikisme menuju modernisme. (Wiryomartono, 1995: 129-130).

Perbedaan orientasi cara berpikir ini juga berdampak pada bidang desain, yaitu berupa perbedaan pemahaman akan ruang. Tidak seperti bangsa Belanda, Jawa memandang ruang bukan sebatas pada wadah fisiknya. Eko Budiharjo (1997b: 15-16) mengatakan bahwa dalam memahami arsitektur tradisional, kita perlu memahami perbedaan mendasar antara arsitektur modern negara barat dan timur. Di negara timur aspek keruangan (*spatial*) lebih dipentingkan daripada aspek massa bangunan.

Pandangan masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan terhadap perkembangan dan system budayanya. Pendapat Niels Mulder (1984) berkaitan dengan perkembangan dan system budaya masyarakat, memberi pernyataan bahwa kebudayaan berkembang bersifat berkelanjutan dan ajeg (*continue*) dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *alon-alon waton kelakon*. Sistem perubahan tersebut sesuai pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin,

keselarasan dan keseimbangan, dibarengi dengan sikap *narima* terhadap segala peristiwa yang terjadi, sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta (hubungan kosmos). Pendapat Mulder memberikan konotasi tentang pandangan hidup masyarakat untuk mengatur dirinya dalam satu ikatan nilai kultural, antara dirinya dengan masyarakat (termasuk alam sekitar), mengatur untuk beribadah dan taat dengan Tuhannya.

Keselarasan hubungan tersebut dalam falsafah Jawa disebut sebagai hubungan vertical-horizontal antara jagad besar dan jagad kecil. Falsafah Jawa menggambarkan hubungan system kehidupan dengan dua macam jagad, yaitu jagad besar (makrokosmos) dan jagad kecil (mikrokosmos). Makrokosmos adalah jagad besar yang mencakup semua lingkungan tempat seseorang hidup, sedangkan mikrokosmos (jagad cilik) adalah diri dan batin manusia itu sendiri. Secara vertical mengatur hubungan antara batin kita (mikrokosmos) dengan Tuhan dan secara horizontal mengatur hubungan antara batin kita (mikrokosmos) dan lingkungan alam semesta (makrokosmos).

2.2.1 Sejarah kebudayaan Jawa

Jawa sebagai pusat kebudayaan kuno banyak memiliki peninggalan peninggalan bersejarah seperti candi. Candi merupakan saksi bisu kejayaan Indonesia masa lampau-sejak zaman Mataram hingga Majapahit Raya. Bagian terbesar peninggalan bangunan candi terpusat di pulau Jawa. Tercatat lebih dari 2000an gugusan candi yang masih tersisa di Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai benda cagar budaya. Kesenian arsitektur candi telah mengungkap sebagian tabir perkembangan kebudayaan Jawa kuno sepanjang abad VII-XVI M.

Dr. Soekmono menetapkan batasa zaman klasik menjadi 2 fase berdasarkan motif dekoratif arsitektural pada bangunan candi. Periode klasik purba untuk bangunan candi yang berdiri antara abad VII-IX M, yang terpusat di Jawa Tengah. Periode klasik akhir untuk candi-candi yang berdiri antara abad XIV-XVI M dan terppusat di Jawa Timur. Antara kedua periode itu berlangsung perkembangan kebudayaan (dan arsitektur) di Sumatera dan Bali. Candi-candi di Sumatera dan pura-pura Hindu di Bali yang beridir antara abad X-XIII M digolongkan zama klasik madya.

Candi-candi periode abad X-XII ini amat penting dalam hal keagamaan, di mana banyak candi yang sukar dibedakan, karena sudah melebur dalam paduan ke-indonesia-an. Peleburan (syncretisme) Hindu-Budha aliran Tantrayana, membuahkan candi-candi Jago, Jawi, Kidal, Singosari. Selain paduan Hindu-Budha, tampak perubahan pada wujud dan sifat candi Jawa Timur. Arsitektur dan dekorasi Hindu-Budha beralih ke bentuk arsitektur dan sekorasi Hindu-Jawa yang asli di Indonesia.

Datangnya pengaruh India, masyarakat Indonesia mulai mengadaptasi system kerajaan yang merupakan perluasan dari system pemukiman yang telah mereka kenal sebelumnya. Persinggungan dengan budaya Indonesia yang diawali pada abad pertama tersebut pada akhirnya memperoleh pematangan asimilatif/akulturatifnya dengan kebudayaan Indonesia pada abad kelima masehi. Asimilasi dan akulturisasi yang terjadi antara kebudayaan Indonesia dengan India, mencakup kebudayaan dan agama Hindu serta kebudayaan dan agama Budha.

2.2.2. Arsitektur Candi

Kata 'candi' berasal dari bahasa sansekerta 'candikagrha', yang artinya Candika (nama Dewi Kematian) merupakan tempat pemujaan. Walaupun bentuknya berasal dari pengaruh India, makna candi bersifat Indonesia asli. Kata 'candi' pun tidak digunakan di India. Fungsinya sebagai kuil sekaligus tempat pertemuan rakyat dengan para leluhur, menempatkan candi sebagai benang merah perkembangan kebudayaan Indonesia sejak zaman pra-sejarah hingga memasuki abad modern.

Umumnya kecenderungan perwujudan bentuk candi mengikuti pola pemikiran bahwa bangunan tersebut merupakan replica dari alam semesta yang terwujud dalam semeru. Seperti halnya dalam alam semesta terbagi dalam tiga bagian, yaitu Bhurloka (alam manusia), Bhuvarloka (alam suci), dan Svarloka (alam surge = dewa- dewa), maka bangunan candipun terbagi menjadi tiga bagian, yaitu alas, badan, dan mahkota. Candi merupakan simbolisasi dalam kerangka fisik bagi dewa yang hadir. Maka dari itu, ruangan suci tempat ikon itu diletakkan merupakan bagian yang paling penting dari sebuah candi.

Bangunan candi di Indonesia umumnya memiliki struktur yang jelas. Struktur bangunan candi terdiri dari 3 bagian, antara lain:

- Kaki candi adalah bagian dasar sekaligus membentuk denahnya (berbentuk segi empat, bujur sangkar atau segi 20).
- Tubuh candi. Terdapat kamar-kamar tempat arca atau patung.
- Atap candi: berbentuk limas, bermahkota stupa, lingga, ratna atau amalaka.

Candi memiliki berbagai macam bentuk denah. Macam-macam denah candi, antara lain:

- Denah bujur sangkar
- Denah persegi panjang
- Denah lingkaran

2.2.3. Filosofi Candi

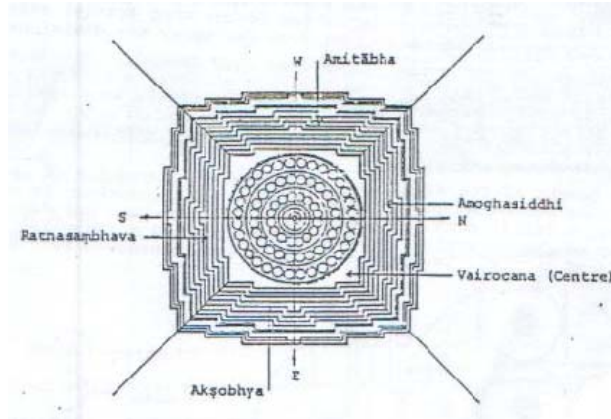
Pada mulanya, konfigurasi bentuk mandala itu berkembang dari bentuk persegi yang mewakili keempat penjuru mata angin, selanjutnya berkembang menjadi bentuk segi delapan, dua belas, tigapuluh dua, dan seterusnya, sehingga membentuk diagram-diagram tertentu. Dalam perkembangan berikutnya, kata mandala yang semula berarti lingkaran kemudian mengalami adaptasi perkembangan bentuk lebih lanjut menjadi persegi, persegi panjang, segitiga, dan sebagainya.

Sebagai mandala pokok yaitu 4 arah mata angin memiliki makna tersendiri pada tiap arahnya. Arah utara merupakan daerah yang paling sakral yang dilambangkan dengan gunung semeru (gunung yang dikuduskan). Arah selatan merupakan daerah alam roh jahat yang dilambangkan dengan laut. Sedangkan timur dan barat merupakan sumbu kehidupan karena timur dan barat adalah tempat terbit dan terbenamnya matahari. Namun, dari bentuk-bentuk itu yang dianggap paling penting adalah bagian yang paling tengah karena dianggap memiliki inti kekuatan mistis yang mampu memberikan atau menyebarkan kekuatan itu ke seluruh penjuru mata angin.

Lingkaran mandala adalah kosmos, alam semesta yang hadir dalam ruang empat persegi yang semula *chaos*. Karena mandala adalah suatu totalitas unsur-

unsur dualitas keberadaan yaitu dunia atas menyatu dengan dunia bawah melalui dunia tengah yang disebut Mandala. (Jakob Sumardjo, 87).

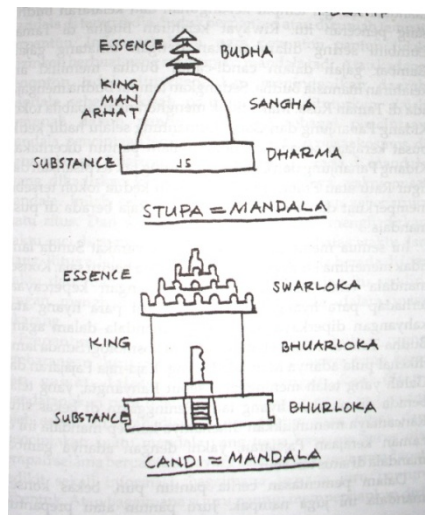
Di dalam mandala terjadi hubungan antara mikrokosmos, makrokosmos dan metakosmos yang membentuk satu hubungan yang menghasilkan satu kesatuan keseimbangan kosmos yaitu *centering* (pemusatan).



Gambar 2.1. Konsep mandala dalam Candi Borobudur

Sumber: Mueller, (1998, p. 116)

Karakteristik mandala juga ada di dalam perencanaan stupa. Karena mandala dianggap sebagai tempat untuk menetralkan pengaruh jahat yang sesuai dengan sifat mistis Jawa.



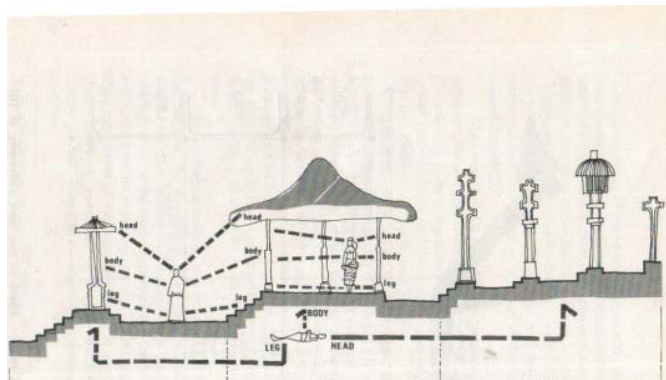
Gambar 2.2. Mandala dalam struktur candi dan stupa

Sumber: Sumardjo (2003, p.43)

Berkaitan dengan konsep filosofi percandian, Bali juga mempunyai filosofi orientasi yang sama yaitu daerah yang paling tinggi atau puncak adalah tempat untuk Tuhan, daerah tengah adalah dunia manusia dan yang paling bawah adalah daerah roh-roh jahat.

- **Konsep Tri Angga (Hindu-Bali)**

Adalah filosofi percandian Hindu-Bali yang mempunyai konsep segala sesuatunya dibagi menjadi 3 bagian atau daerah yaitu Nista (bagian bawah atau kaki), Madya (tengah atau badan) dan Utama (Atas, daerah suci atau Kepala). Tiga daerah tersebut mempunyai makna/ arti yang berbeda. Nista (kaki) melambangkan laut yang diartikan sebagai tempat roh jahat, sedangkan Madya (badan) melambangkan tanah yang netral yang diartikan sebagai tempat bumi dan manusia dan Utama (kepala) melambangkan gunung atau tempat yang tinggi yang diartikan sebagai daerah Tuhan atau surga sehingga Utama adalah daerah pusat. (Budihardjo, 34)



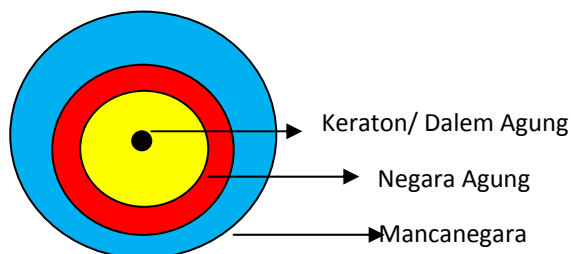
Gambar 4.11. Konsep Tri Angga Bali

Sumber: Budihardjo (1995, p.36)

2.2.4. Tinjauan Kosmologi Jawa

Keyakinan masyarakat Jawa terhadap kekuatan-kekuatan alam semesta mempengaruhi pola perilaku sehari-hari. Masyarakat Jawa menganggap adanya kekuatan-kekuatan dari alam di sekelilingnya. Dan masyarakat Jawa juga menyadari bahwa kehidupan dirinya berada di bawah suatu kekuasaan dan kekuasaan itu mempunyai kekuatan yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Puncak gunung dilambangkan sebagai titik pusat kekuatan dan stabilitas alam semesta.

Kepercayaan ini awal berkembangnya sejak agama Hindu masuk ke Jawa. Dalam kepercayaan Hindu dikenal sistem kekuasaan Dewa-Dewa yang biasanya berkaitan dengan pengendalian kekuatan semesta alam. Kesadaran kesatuan kosmos ini hanya berkembang di masyarakat suku yang mendapat pengaruh agama dan budaya India lama. Masyarakat Jawa memang sudah dekat dengan alam sehingga kepercayaan ini mudah sekali melekat dalam pemikiran masyarakat Jawa. Pengaruh kepercayaan Hindu dan filsafat India diungkapkan dalam kitab pramayoga (pada masa kekuasaan raja-raja di Jawa) yang mempertegas bahwa alam semesta digambarkan sebagai kerajaan atau keraton (tempat raja dan ratu). Karena keraton dipandang sebagai lambang kekuasaan seorang raja dan merupakan replika (tiruan) dari susunan gunung Mahameru (gambaran dari susunan alam semesta). Pola tata ruang dan pola tata bangunan keraton merupakan terjemahan dari susunan alam semesta dalam kepercayaan Hindu Jawa.



Berdasarkan gambaran diatas dapat diartikan bahwa keraton merupakan perwujudan dari dua alam pikiran yaitu mikrokosmos dan makrokosmos.

Setelah agama Hindu masuk ke Jawa membawa pandangan hidup manusia ke dalam dewa-dewa selanjutnya masuk agama-agama lain seperti Islam dan Kristiani maka pandangan hidup mereka beralih ke Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi meskipun pandangan mereka mengalami banyak perubahan yang mendasar, namun pada dasarnya masyarakat Jawa masih tetap hidup dalam suasana keagamaan dan religius dengan tidak meninggalkan sama sekali kepercayaan Hindu. Contohnya gunung dianggap sebagai tempat dewa-dewi, begitu juga dengan kepercayaan masyarakat Jawa yang juga mempercayai bahwa gunung dianggap sebagai tempat tinggal roh-roh nenek moyang mereka.

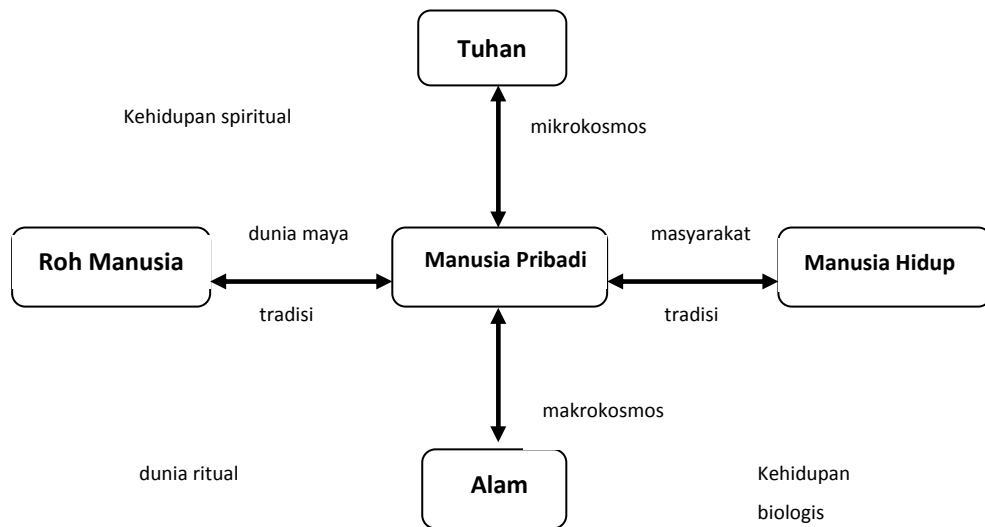


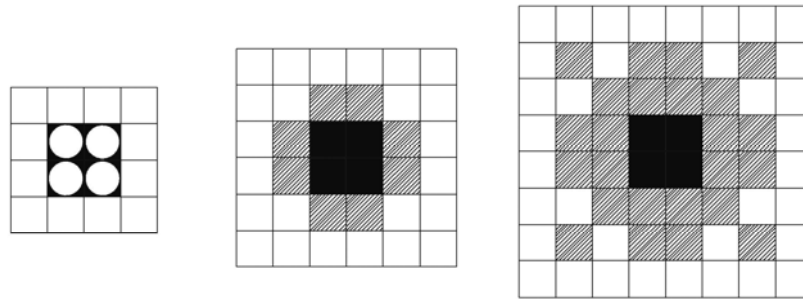
Diagram 1.6. Keseimbangan absolut

2.2.5. Konsep Mandala Jawa

I Kuntara Wiryamartana menyebut pandangan tata alam atau dunia kosmologi Jawa sebagai *mikro - makro - metakosmos*. *Mikrokosmos* adalah

manusia, *makrokosmos* adalah alam semesta dan *metakosmos* adalah alam spiritual atau alam niskala yang tidak nampak (tak terindera). Berkaitan dengan konsep *metakosmos* tentang tiga jagat diatas dengan konsep Mandala adalah lingkaran yang melambangkan kesempurnaan, tanpa cacat, keutuhan, kelengkapan dan kegenapan semesta yang sifatnya essensi, saripati, maha energy yang tak tampak, tak terindera namun Ada dan Hadir. Kehadiran mandala disini ditampung dalam ruang empat persegi dari lingkaran atau essensi dalam eksistensi. Lingkaran mandala adalah kosmos, keteraturan dan ketertiban semesta, harmoni sempurna yang hadir dalam ruang empat persegi yang semula *chaos*. Yang sempurna hadir dalam dunia cacat, yang terang hadir dalam dunia gelap, yang supreme hadir dalam dunia relative, yang tertib hadir dalam dunia chaos, yang lelaki hadir dalam dunia keperempuanan, yang tak tampak hadir dalam dunia tampak. Mandala adalah suatu totalitas unsure-unsur dualitas keberadaan. Dunia atas menyatu dengan dunia bawah melalui dunia tengah yaitu Mandala. Mandala adalah jalan, metode untuk menyatu dengan dunia atas. (Jakob Sumardjo, 87)

Kesadaran kesatuan kosmis ini hanya berkembang di masyarakat suku yang mendapat pengaruh agama dan budaya India lama. Dimana kesatuan kosmis tersebut terjadi antara manusia – alam semesta – alam spiritual. Mandala ada karena ada manusia di dalamnya, ada pikiran manusia di dalamnya dan ada substansi-esensi (*purusha*) di dalamnya. Mandala juga berarti “tempat yang dikelilingi”. Dengan demikian terdapat banyak mandala, sehingga ada mandala yang dikelilingi mandala-mandala, atau kumpulan mandala-mandala. Ada mandala besar dan mandala kecil. Ada 1 bagian sampai mandala 32 bagian, yang berarti $32 \times 32 = 1.024$ mandala. Tetapi umumnya hanya dipakai $8 \times 8 = 64$ bagian, atau $9 \times 9 = 81$ bagian mandala. Tiap bagian kotak mandala ditempati oleh berbagai makhluk dewata (Dunia Atas) dalam posisi ruang masing-masing. Kotak-kotak mandala pusat adalah tempat Sang Pencipta, personifikasi dari Yang Hakiki. Pusat darimana berbagai manifestasi diungkapkan. Tempat ini dinamai Brahmastana dan disekitar Brahman terdapat 32 dewata yang mengitari, 28 dewata personifikasi dari waktu (1 bulan) dan 4 dewata arah mata angin.



Gambar 2.3. Mandala

Sumber : Sumardjo (2003, p. 67)

- Lingkaran mengartikan lambang, purusha, esensi, hakekat, Roh, isi
- Bujur sangkar mengartikan lambang dari dunia material, ruang dunia, tempat tinggal

2.3. Gaya Desain Tradisional Jawa

Gaya tradisional diartikan sebagai suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya (Dakung, 1982). Pembahasan mengenai gaya desain interior tradisional Jawa dalam penelitian ini berupa kekhasan bentuk, struktur ruang, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatan dalam interior bangunan Jawa dalam kaitannya dengan apa yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Jawa.

2.3.1. Bentuk Dinding, Tiang dan Bukaan pada Dinding

Yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa dinding tidak diapresiasi secara fisik dalam bangunan Jawa. Hal ini berkaitan dengan cara berpikir orang Jawa yang tidak mementingkan materi / kebendaan, tetapi lebih mementingkan keselarasan antara mikro-kosmos dan makro-kosmos (Mulder, 1986: 52-53; Sujayanto, 2000: chap. 5). Pertimbangan yang paling utama adalah “*manunggaling kawula lan gusti*” yang diejawantahkan dalam bentuk persenyawaan yang tuntas antara arsitektur, alam, manusia, dan Tuhannya (Budiharjo, 1997: 42). Dalam hal

ini Budiharjo mengatakan bahwa arsitektur Jawa adalah arsitektur halaman yang dikelilingi oleh pagar. Yang disebut sebagai rumah yang utuh seringkali bukan merupakan bangunan dengan dinding yang pejal (masif), melainkan halaman yang berisi sekelompok unit bangunan dengan fungsi yang berbeda-beda. “Ruang luar dan ruang dalam saling mengimbas tanpa pembatas yang tegas.

Struktur bangunannya merupakan struktur rangka dengan konstruksi kayu, bagaikan payung yang dipancang di ruang terbuka. Dinding ruangan sekedar merupakan tirai pembatas, bukan dinding pemikul” (Budiharjo, 1997: 44). Konsep ruang terbuka ini terlihat jelas dalam bentuk bangunan *joglo* (lihat gambar 2.6.). Elemen vertikal pembentuk ruangnya hanyalah berupa tiang-tiang. Tidak terdapat dinding yang membatasi antara ruang dalam dan ruang luar.

Dinding rumah tradisional Jawa kebanyakan terbuat dari bilah-bilah papan kayu (blabag). Alternatif bahan lainnya adalah anyaman bambu (gedheg), alang-alang, daun kelapa, atau daun nipah, dan kombinasi diantaranya serta batu bata (pada jaman Hindu). Sistem pemasangan dinding saling dikaitkan dengan sistem cathokan. Sistem ini memiliki tujuan agar dinding dapat dibongkar-pasang (knock down) dan berorientasi pada pemikiran makro fungsi ruang yaitu ruang dapat difungsikan multifungsi. (Sunarmi, Guntur, Tri 33 ; Dakung 105)

2.3.2. Bentuk Plafon

Hal yang menonjol dalam plafon tradisional Jawa adalah plafon bagian pendapa. Plafon ini seringkali diekspos memperlihatkan rangka penopang atapnya. Perlakuan ini memperkuat efek radial-memusat dirasakan oleh setiap orang yang berada di dalam bangunan *joglo* (lihat gambar 2.6.). Semakin menjulangnya / naiknya atap secara bertahap mulai dari belahan bawah (dari bagian atap *penitih* / *penanggap* hingga bagian *brunjung*) ke arah satu titik pusat imajiner di langit dapat dilihat secara langsung. Semua elemen linear konstruksi rangka tersusun mengarah pada satu titik tengah sehingga orang yang berada di bawah atap *joglo* dapat secara langsung merasakan kehadiran pola radial yang serupa dengan pola sinar matahari (Tjahjono, 1989: 95).

2.3.3. Bentuk Lantai

Lantai dalam kosakata desain tradisional Jawa seringkali disebut dengan istilah *jerambah* atau *jogan*. Lantai rumah tradisional Jawa asli masih berupa tanah yang ditinggikan (Grolier International, 1998 : 34). Keterangan yang lebih lengkap diperoleh dari S. Dakung yang mengatakan bahwa lantai bangunan Jawa selain terbuat dari tanah dapat juga terbuat dari bahan pasir, batu kapur, atau campuran dari keduanya (Dakung, 1982: 100).

2.3.4. Pintu dan Jendela

Pada rumah tradisional Jawa, menjadikan pintu rumah dalam kondisi ukuran yang rendah (pendek). Letak pintu terdapat pada baris tiang-tiang pengeret. Ruang yang terbentuk pada bagian tengah merupakan ruang yang tinggi karena atap disangga oleh tiang utama (saka guru) dan selanjutnya ruangan berbentuk rendah karena atap disangga oleh tiang peningrat yang ketinggiannya di bawah ketinggian tiang (saka guru). Pintu rumah terletak pada garis pengeret. Pada posisinya di garis pengeret pintu terletak di bawah tebeng. Tebeng adalah bentuk datar di atas pintu pada setiap plong pintu. Oleh karena itu pintu rumah tradisional Jawa cenderung berukuran rendah. Ditinjau dari fungsi pintu sebagai sirkulasi manusia keluar ruang dan ke dalam ruang, bentuk ini nampaknya erat kaitannya dengan sikap pribadi manusia Jawa. Pandangan manusia Jawa tentang sikap batin dan tindakan yang tepat dalam masyarakat dan keluarga di dasari oleh paham tentang tempat yang tepat dalam bersikap dan bertingkah laku. Interior pada dasarnya dapat memaksa penghuninya untuk bersikap, bertingkah laku dan berselera menghayati nilai-nilai tertentu pada sikap pribadi tercermin pada sikap gerak tubuh manusia dalam tata krama kehidupan. (Sunarmi, 2005:136).

Melalui bentuk pintu yang rendah, maka sikap tubuh manusia yang lewat pada pintu tersebut dalam posisi tubuh yang menunduk, setidaknya dalam posisi kurang tegak. Sikap menunduk merupakan satu diantara sikap sopan santun manusia Jawa. Sikap hormat bagi manusia Jawa tidak hanya dalam bentuk tutur kata, tetapi juga dalam bentuk sikap tubuh ketika berhadapan dan berbicara dengan orang lain.

2.3.5. Bahan

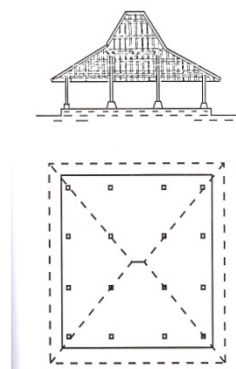
Dalam hal pemilihan bahan bangunan tidak diperbolehkan memilih dan memakai kayu secara sembarangan. Sebab apabila salah memilih atau salah menentukan bahan kayu akan membawa akibat yang tidak diharapkan oleh pemiliknya. Biasanya akan dipilih bahan bangunan adalah kayu jati, karena kayu jati merupakan bahan yang paling baik dan kuat. Jenis kayu jati banyak dijumpai di daerah-daerah pegunungan atau hutan-hutan yang tanahnya berwarna merah dan hitam. Dengan demikian sebagai dasar untuk memilih jenis kayu jati yang baik untuk digunakan sebagai bahan bangunan adalah yang mempunyai ciri-ciri keras atau uratnya halus. (Dakung, 87)

2.4. Tipologi Rumah Tradisional Jawa

Masing-masing daerah memiliki kondisi demografis yang berbeda sehingga memunculkan bentuk arsitektur dan interior bangunan yang berbeda.

2.4.1. Rumah Joglo

Bangunan ini memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan bentuk bangunan lainnya. Rumah joglo berbentuk bujur sangkar dengan ciri khas menggunakan tumpangsari (blandar bersusun) dan mempunyai 4 tiang pokok yang terletak di tengah yang disebut saka guru.

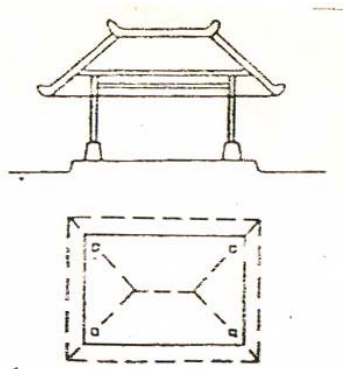


Gambar 2.4. Rumah Joglo

Sumber: Dakung, (1983, p.46)

2.4.2. Rumah Limasan

Bentuk bangunan ini merupakan perkembangan kelanjutan bentuk bangunan yang sebelumnya. Kata limasan diambil dari kata "lima-lasan" yakni perhitungan sederhana penggunaan ukuran-ukuran molo. Berdenah segi empat dan memiliki 4 tiang. Seiring dengan adanya kebutuhan penghuninya bentuk rumah limasan mengalami perkembangan menjadi bentuk yang lebih kompleks. Adapun untuk menambah luas ruang dilakukan dari 2 sisi atau 1 sisi saja yakni kanan-kiri atau kiri saja atau kanan saja. Pada desain rumah tradisional Limasan sering digunakan untuk rumah utama (griya ageng) dan pendapa.

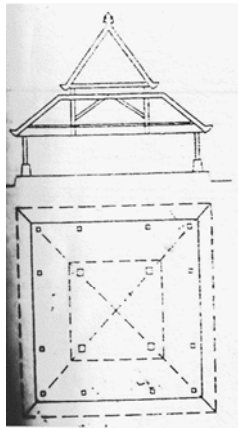


Gambar 2.5. Rumah Limasan

Sumber: Dakung (1995, p.36)

2.4.3. Rumah Ibadah atau Pemujaan

Sering disebut sebagai bentuk masjid karena bentuk rumah ini sering digunakan untuk bangunan tempat ibadah. Bentuk masjid di Jawa berbeda dengan bentuk masjid di negara lain. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kebudayaan sebelumnya yaitu kebudayaan Hindu. Rumah Tajug merupakan variasi dan perkembangan dari bentuk rumah Joglo. Bedanya bentuk bangunan tajug tidak memiliki molo, jadi atapnya lancip atau runcing keatas. Atap dibuat demikian diartikan sebagai lambang keabadian Tuhan dan keEsaan Tuhan.

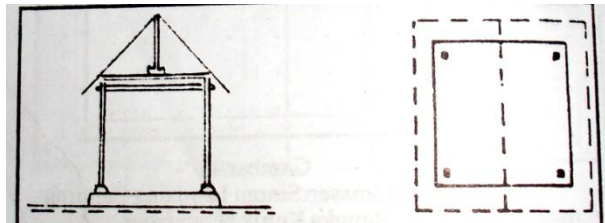


Gambar 2.6. Rumah Tajug

Sumber: Dakung (1995, p.62)

2.4.4. Rumah Kampung

Disebut rumah kampung karena bentuknya yang sederhana. Rumah kampung umumnya memiliki denah segi empat namun tidak memiliki saka guru dan atap brunjung. Atap terdiri dari dua bidang berbentuk empat persegi panjang yang dikatupkan dan membentuk sudut pada bagian atas.



Gambar 2.7. Rumah Kampung

Sumber: Dakung (1995, p.30)

2.5. Ragam Hias Budaya Jawa

Selain bentuk rumah *Joglo*, pada topik penelitian ini juga akan diperkenalkan beberapa ragam hias budaya Jawa.

2.5.1. Bentuk Ornamen

Seperti yang diketahui, masyarakat Jawa mewarisi tradisi / keahlian mengukir kayu. Dalam sebuah bangunan Jawa biasanya dapat dijumpai banyak kayu yang diukir. Ornamen ukir ini sarat mengandung makna simbolis. Ornamen ini bermacam ragamnya, misalnya *gunungan*, *tlacapan*, ayam jago, ular naga, *banyu-tetes*, *banaspati* dan sebagainya

Salah satu bentuk ragam hias yang banyak terdapat pada bangunan rumah khas Jawa, yakni berupa flora, fauna, *stiliran* maupun hiasan campuran. Diambilnya bentuk hiasan bermotif flora bagi kalangan masyarakat, konon dipercaya bisa mendatangkan kebahagiaan, di samping itu ragam hiasan tersebut memiliki sifat halus, indah dan sakral. Motif flora meliputi bunga, daun, buah dan ranting serta ujung pepohonan.

2.5.1.1. Motif *Lung-Lungan*

Lung-lungan berasal dari kata *lung*, yang berarti tumbuh-tumbuhan melata (merambat) yang masih muda. Jadi, motifnya berbentuk melengkung. Bentuk *lung-lungan* ini banyak dijumpai pada bentuk bangunan khas tradisi Jawa, seperti di pesisir utara Pekalongan, Jepara, Madura, Yogyakarta, dan Surakarta. Biasanya *lung-lungan* berbentuk polos sesuai dengan warna kayu jati —warna kayu yang biasa dipakai sebagai bahan hiasan. Namun, ada pula yang diberi warna-warni yang sering disebut *sunggingan*, cara pewarnaannya ada beberapa macam, di antaranya warna dasar merah tua atau merah cokelat yang bisa disebut "*cettuk*", sedangkan *lung-lungannya* berwarna kuning emas dari bahan "*prada*". Untuk tangkai dan daun diberi warna hijau secara *sunggingan* (pewarnaan dari warna tua ke warna muda hingga putih). Untuk warna bunga dan buah, biasa menggunakan warna merah, juga secara *sunggingan* dari warna tua ke warna yang lebih muda hingga putih. Di samping itu, untuk memperkaya hiasan dan pewarnaan juga bisa dipakai warna lain seperti kuning, biru, dan ungu.

Ragam hias *lung-lungan* ini paling banyak dijumpai pada bangunan rumah. Biasanya ditempatkan pada setiap balok kerangka rumah (*blandar*, *tumpang*, *pengeret*, *dadapeksi*, *sunduk*, *dudur*, *ander*, *tiang*, *rusuk*, *takir*, *kerbil* dsb.). Juga terdapat di *pemidangan*, *tebeng* pintu, *patang aring*, daun pintu,

tebeng jendela, dsb. Khusus bagian *pemidangan* rumah *Joglo* di keraton misalnya, hiasan *lung-lungan* hampir memenuhi seluruh bagian bangun tiang-tiangnya.

2.5.1.2. Motif *Saton*

Selain motif *lung-lungan*, dikenal pula motif *saton*. Cara pembuatan dan pemahatannya pun hampir sama. Nama *saton* berasal dari kata satu, berbentuk bujur sangkar dengan hiasan daun-daunan atau bunga di dalamnya.

Hiasan ini banyak dijumpai pada kerangka bangunan seperti *blandar*, *sunduk*, *pengeret*, *tumpang*, dan *ander*. Sebagai pengisi *tebeng* pintu, motif *saton* selalu ditempatkan pada ujung dan pangkal *tebeng* pintu. Dalam komposisi ini, hiasan *saton* merupakan rangkaian atau landasan motif hiasan *tlacap*, *tumpal*, dan *sorot*. Fungsi *saton tumpal* dan *sorot*, di samping memberi keindahan pada bangunan, juga memberi kesan kelengkapan pada ragam hias *tumpal tlapapan* sehingga *saton*, *tlacap tumpal*, dan *sorot* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Saton* tanpa *tlapan* bagaikan karya seni khas yang tidak utuh.

Warna motif biasanya menyesuaikan dengan kondisi bangunannya, contoh jika bangunan tersebut polos tanpa warna, maka motif *saton* juga menyesuaikan dengan bangunan, polos dan warnanya menggunakan warna dasar kayu yang telah ada sebelumnya.

2.5.1.3. Motif *Nanasan*

Dinamakan *nanasan*, karena bentuknya mirip buah nanas. *Nanasan* disebut pula *omah tawon* (sarang lebah) atau *tawonan*, maksudnya mirip sarang lebah. Ada pula yang menyebut bentuk *pritgantil*. Dalam seni rupa Islam, hiasan semacam ini mirip dengan hiasan *maqamas*.

Untuk pembuatan motif ini dibutuhkan ketelitian, mulai dari bentuk segi empat, kemudian membulat. Untuk pewarnaan, motif ini bisa disesuaikan dengan buah nanas. Namun yang sering dijumpai, motif *nanasan* dibiarkan polos sesuai dengan warna kayunya. Hiasan *nanasan* biasanya ditempatkan pada kunci (kancing) *blandar tumpang* bangunan *Joglo* di setiap sudut luarnya. Hiasan *nanasan* ini banyak dijumpai pada bangunan berukuran besar, seperti rumah bangsawan di sekitar keraton.

2.5.1.4. Motif *Wajikan*

Kata *wajikan* berasal dari kata *wajik*, ialah nama suatu makanan yang terbuat dari beras ketan, berwarna coklat tua karena memakai gula kelapa. Disebut *wajikan* karena bentuknya ragam hias ini seperti irisan wajik yang berbentuk belah ketupat sama sisi.

Ragam hias *wajikan* ini dibuat lepas dari balok kayu yang diberi hiasan, jadi termasuk hiasan tidak konstruksional, hiasan ini berupa relief, terbuat dari bahan kayu, pembuatannya dilakukan dengan cara dipahat dengan menggunakan pahat ukir kayu.

2.5.1.5. Motif *Tlacapan*

Kata *tlacapan* berasal dari kata dasar *tlacap* yang mendapat akhiran *-an*, adapun maksud dari hiasan *tlacapan* ialah ragam hias yang berupa deretan segitiga sama kaki sama tinggi dan sama besar.

Warna dari ragam hias *tlacapan* yang terdapat pada rumah yang tidak berhias, hanya berwarna polos seperti warna kayu yang dihiasi sedang pada bangunan-bangunan yang berhias dan berwarna, ragam hias ini berwarna kuning emas atau dapat pula berwarna *sunggingan*, cara membuat ragam hias ini ialah dilakukan dengan cara dilukis, dan adapula yang dengan cara dipahatkan.

2.5.1.6. Motif *Kebenan*

Kata *kebenan* berasal dari kata *keben* yang artinya ialah suatu bentuk ragam hias yang mirip dengan buah pohon keben, pohon keben ialah sebuah pohon besar yang memiliki bunga dan buah yang sangat indah bentuknya.

Bentuk dari ragam hias ini seperti segi empat menonjol meruncing bagaikan mahkota. Pada rumah tradisional yang mempergunakan bahan kayu banyak pula yang tidak diberi warna, oleh karena itu hiasan bentuk kebenan ini pun juga tidak berwarna, jadi polos seperti warna bahan kayunya.

2.5.1.7. Motif *Patran*

Kata *Patran* berasal dari kata *patra*, yang berarti daun dengan demikian maka ragam hias *patran* adalah bentuk hiasan yang menggambarkan daun berderet-deret, istilah ragam hias *Patran* dalam seni bangunan, tidak sama dengan nama ragam hias *patran* dalam seni ukir hulu keris..

Warna dari ragam hias ini menyesuaikan dengan warna bangunan, cara membuat ragam hias ini adalah dilakukan dengan cara dipahatkan pada balok kayu kerangka bangunan yang telah disiapkan, dengan demikian hiasan *patran* ini berbentuk *en relief*.

2.5.1.8. Motif *Padma*

Kata *padma* berarti bunga teratai yang berwarna merah, ragam hias *padma* disini adalah suatu perwujudan garis yang mengambil garis tepi bunga padma, dalam percandian disebut dengan *padma* atau *ojief*.

Bentuk ragam hias ini merupakan garis lengkung kedalam kemudian melengkung keluar. Bentuk ragam hias ini berasal dari bentuk profil singgasana sang Buddha yang berbentuk bunga padma.

Warna dari ragam hias ini dikenakan pada bentuk profil suatu benda, sehingga tidak memerlukan warna, kalau benda yang memiliki profil bunga padma ini akan diberi warna, seperti umpak yang memiliki profil daun bunga padma itu dapat berwarna hitam pekat.

2.5.1.9. Motif *Kemamang*

Menurut cerita, *Kemamang* adalah sejenis burung yang terbang malam hari, berwajah raksasa dan selalu mengeluarkan air liur yang bercahaya. Namun dalam kehidupan nyata, tidak dikenal jenis burung *Kemamang*, karena ada yang mengatakan *Kemamang* itu adalah sejenis burung hantu.

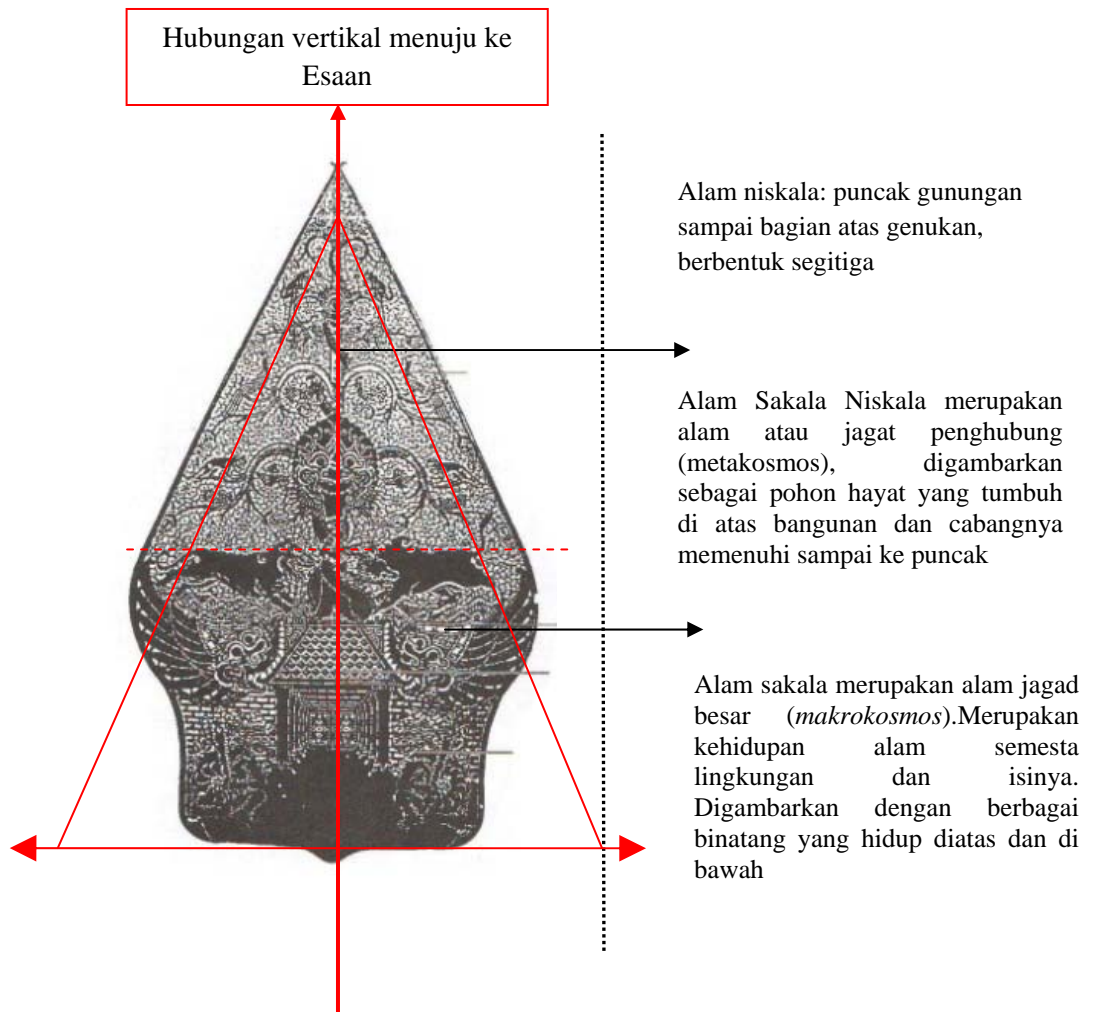
Ragam hias *Kemamang* berasal dari ragam hias yang sengaja diambilkan dari cerita yang terdapat dalam relief candi-candi, terutama di Jawa Tengah. Sementara Jawa Timur, orang menyebutnya *Banaspati*.

2.5.1.10. Motif *Gunungan*

Ragam hias *gunungan* ini berarti hiasan yang bentuknya mirip dengan gunung. Ragam hias ini sering pula disebut *kayon*, yang berarti mirip dengan *kekayon* dalam pewayangan yang juga biasa disebut *gunungan*, baik *gunungan* ataupun *kayon*, bentuk ragam hias ini ada dua macam yaitu yang secara sederhana sekali dan secara "*gestyleerd*", secara sederhana hanya berupa segitiga sama kaki, dengan agak melengkung sedikit di bagian bawah, sedang yang lebih rumit diwujudkan berupa pohon dengan tangkai dan daun, sehingga mirip gambar

pohon, ragam hias *gunungan* yang terbuat dari bahan tembikar, bentuknya sudah begitu jauh dari bentuk pohon.

Van der Hoop (1949:280) menjelaskan bahwa kekayon atau gunungan berfungsi sebagai lambang ke-Esa-an, dimana pohon hayat menjadi simbol kesatuan jagat kehidupan.



Gambar 2.8. Ornamen Gunungan Jawa

Sumber: Dharsono (2007, p.59)

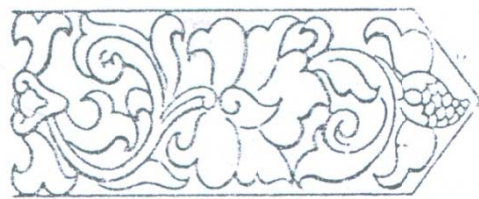
2.5.1.11. Motif *Praba*

Kata *Praba* berasal dari bahasa *Sansekerta*: *prabha* yang berarti sinar, bentuk dari ragam hias *praba* dalam seni ukir untuk bangunan rumah tradisional

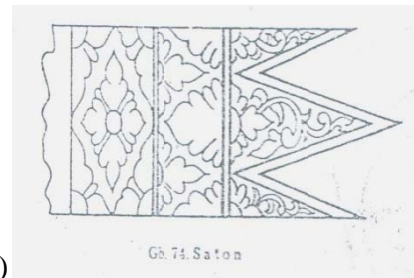
ini berupa ukiran relief yang berbentuk melengkung meninggi dengan sedikit berujung di tengah, sedangkan gambaran yang dilukiskan mirip daun-daunan dengan bentuk seperti bulatan bagaikan ekor burung merak yang sedang *ngigel* yang selalu tampak bersinar.

Warna dari ragam hias ini pada umumnya berwarna kuning emas, dan terbuat dari bahan *prada* emas, cara membuat ragam hias ini ialah dengan dipahatkan pada tiang-tiang, jadi pada akhirnya akan berbentuk relief yang menjulang tinggi, atau berupa lukisan timbul, ragam hias ini biasanya ditempatkan pada tiang-tiang bangunan utama, baik pada *sakaguru*, *saka penanggap*, maupun *saka penitih*.

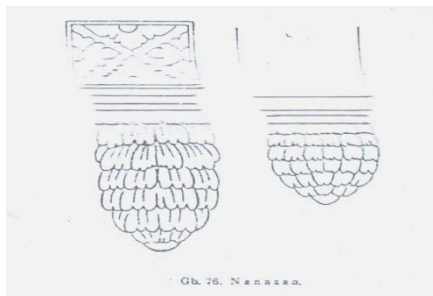
Berikut adalah gambar dari beberapa motif ragam hias :



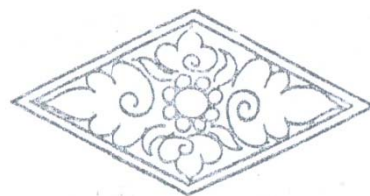
(a)



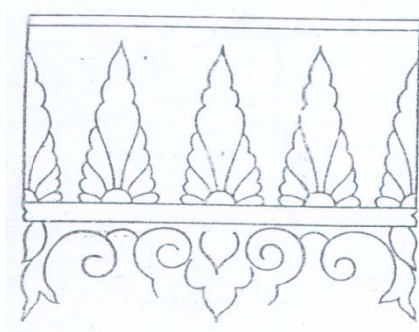
(b)



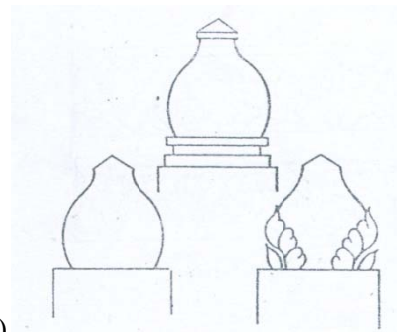
(c)



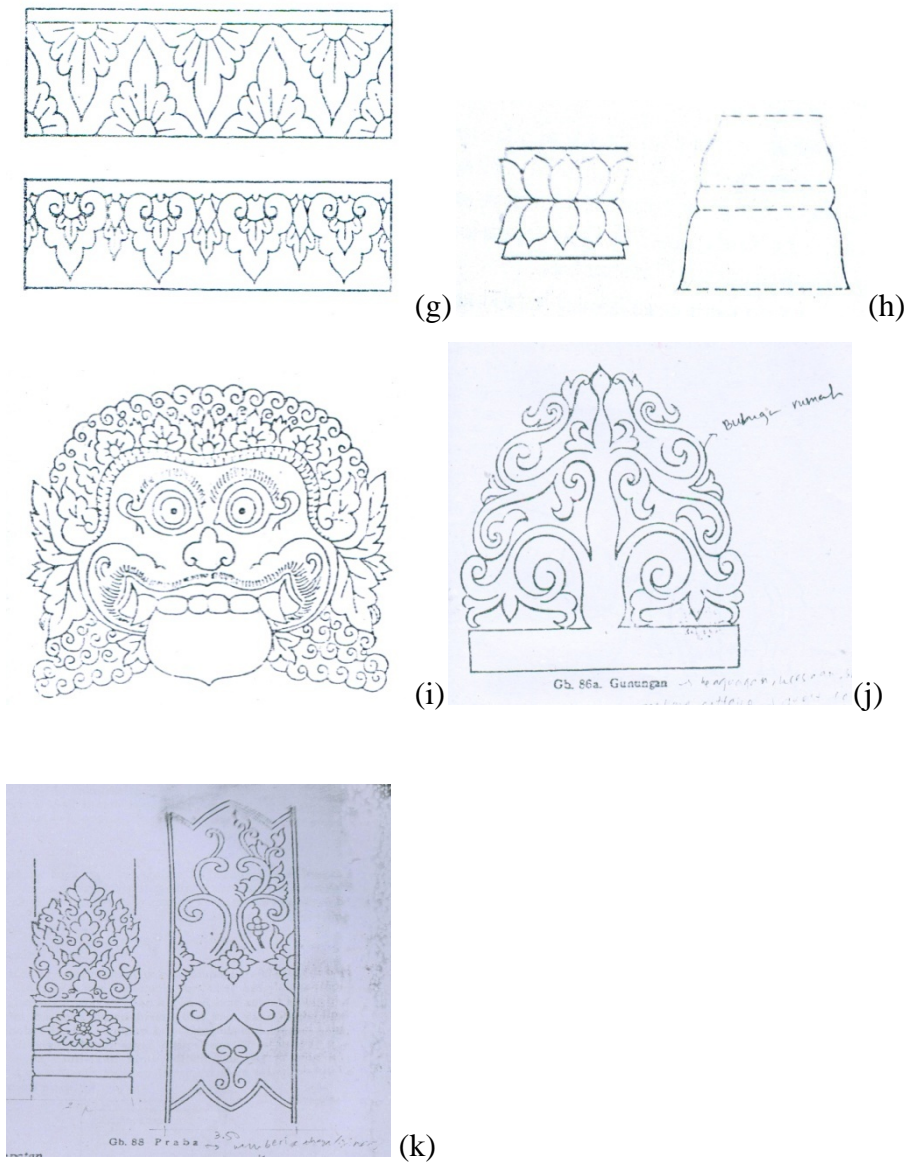
(d)



(e)



(f)



Gambar 2.9. Macam Motif Ragam Hias Tradisional Jawa

Sumber: Dakung, 1983

2.6. Tinjauan Tentang Gaya Klasik Eropa

Gaya klasik eropa terdiri dari beberapa jenis gaya yaitu Early Christian, Romanesque, Baroque.

2.6.1. Early Christian

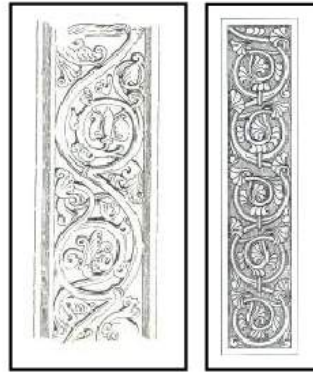
Gaya *Early Christian* ini sering disebut juga sebagai gaya Basilika. Gaya ini lahir ditahun 313-800. Kebanyakan dari bangunan bergaya Basilika ini meminjam banyak unsur arsitektur bergaya Romawi dan menggunakan busur ruang. Tipe utama desain gerejanya yaitu mengacu pada bangsal Romawi yang dipakai untuk pertemuan (Ensiklopedi Nasional Indonesia 273). Arsitektur dari gaya Basilika ini mempunyai bentukan arsitektur yang dinamakan arsitektur Kristen Purba. Ciri dekorasi ruang pada gaya Early Christian adalah sederhana agar mudah dibaca. Dinding pada *nave*, *arcade*, *triumphal arch*, dan apse terutama pada plafonnya penuh dengan lukisan, mosaik kaca, marmer, dan perhiasan. Warna yang digunakan antara lain biru, hijau, ungu, merah, dan emas. Pada plafon apse terdapat lukisan Kristus atau orang-orang Kudus, dan ini menjadi simbol surga yang akan menandai obyek keramat (Harwood 104). Untuk penggunaan material mosaik dipasang sejajar dengan apse setengah lingkaran. Pada *Clerestory Windows* terdapat rangkaian mosaik yang menggambarkan sejarah atau doktrin Kristen, yang dibuat dengan warna-warna kuat diatas sebuah dasar warna emas dalam sebuah desain sederhana (Fletcher 214).

2.6.2. Romanesque

Gaya Romanesque mulai muncul

- a. Ciri dekorasi gaya *Romanesque* banyak menggunakan ukiran, sehinggaukiran merupakan bagian dari gaya ini. Bagian-bagian yang terkena pahatan atau ukiran didalam interior yang bergaya *Romanesque*, antara lain pada *nave*, *transept*, jendela, *molding*, dan kepala kolom. Nantinya ukiran ini digunakan mengajar anggota jemaat gereja, karena dari ukiran tersebut menggambarkan sejarah, cerita kitab Injil, dan lambang Kristen. Dekoratif lainnya adalah adanya permainan garis dan pola, dan mempunyai warna yang cerah. Biasanya didalam interior gaya *Romanesque* cenderung mengkombinasikan warna kuning, ocher, batu, abu-abu, dan merah (Harwood 132-139). Dari Sumalyo (2003) menambahkan bahwa pemakaian kolom-kolom didalam gaya ini

difungsikan sebagai hiasan berbentuk silinder, langsing, dan pendek. Pada dindingnya yang menggunakan bahan marmer disusun dalam pola kotak-kotak dan garis-garis sebagai hiasan luar. Atap pada apse juga terkena sentuhan dekoratif berupa lukisan dari mosaik.

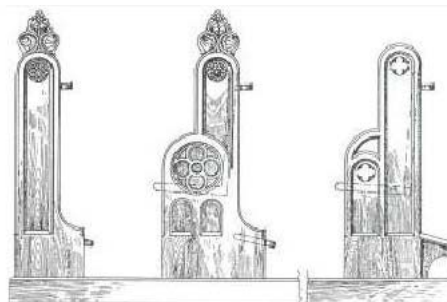


Gambar 2.11. Ornamen Gaya *Romanesque*

Sumber: Boediono (1995, p.83)

b. Perabot

Ciri-ciri perabot gaya *Romanesque* adalah mempunyai cat terang dengan penuh ornament dan hiasan. Bahan yang digunakan untuk perabot adalah kayulokal. Perabot mempunyai kesan besar, berat, tetapi desainnya sederhana. (Harwood 140).



Gambar 2.12. Bangku Gereja Gaya *Romanesque*

Sumber: Boediono (1995, p.83)



Gambar 2.13. Bentuk Kursi Uskup di Gereja S.Michele: Monte S. Angelo di Italia

Sumber: Fletcher (1928, p.290)

2.6.3. Baroque

Gaya *Baroque* telah mendominasi Eropa pada abad 17. Gaya ini muncul pertama kali di Roma pada akhir abad 16. Gaya *Baroque* adalah gaya yang lebih menekankan nilai seninya, karena memiliki ciri khas yang mengkombinasikan seni lukisan ilusi dan seni ukiran dinamis di hampir keseluruhan bangunannya. Gereja pada jaman *Baroque* mempunyai skema denah yang bisa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu gerbang, jalan dan tujuan yang secara arsitektural dijabarkan menjadi fasade (wajah bangunan), ruang tengah dan kubah berelung. Pada masa ini gaya Yunani dihidupkan lagi dalam perancangan. Tiang gaya dorian dengan proporsi yang lebih besar dan kokoh berkesan maskulin, dianggap bisa mencerminkan sifat kuat dan pemberani. Menurut buku Ensiklopedi Nasional Indonesia (1988), gaya desain pada interior gereja gaya *Baroque* lebih mencerminkan drama dan emosi semangat, karena banyaknya penggunaan lukisan dan ukiran yang dinamis di elemen pembentuk ruangnya (Harwood 322).

a. Interior dan Perabot

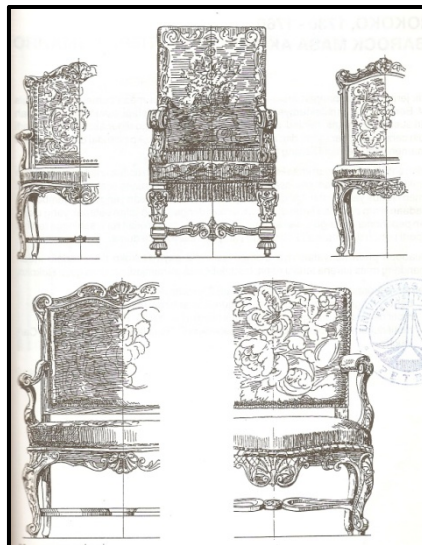
Bentuk interior dan perabot pada gaya *Baroque* masih dipengaruhi gaya *Renaissance*. Dalam interior dan perabotnya lebih ditekankan pada seni dekoratifnya dan bentuk seni ukirannya yang rumit. Pada interiornya, terutama pada dinding dan plafonnya dipenuhi oleh bentukan ukiran berupa lis tebal

yang meliuk-liuk membentuk semacam bingkai cermin. Biasanya didalam bingkai tersebut selalu dipenuhi oleh lukisan. Pada perabot kursi gaya Baroque sering menggunakan bentuk *Cabriole Legs* pada kaki kursinya. Bentuk *Cabriole Legs*nya sangat tebal.



Gambar 2.14. Kursi gaya Baroque dengan *Cabriole Legs* yang tebal dan ornamen tumbuhan yang tebal (berisi) pada kaki kursinya.

Sumber: Morley (1990, p.158)

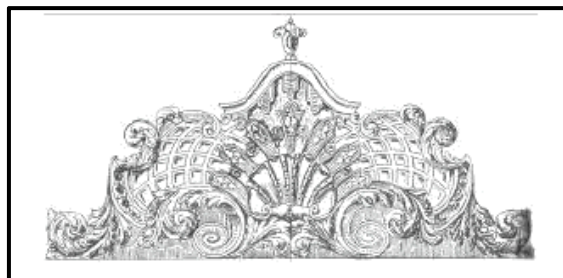


Gambar 2.15. Kursi Gaya Baroque

Sumber: Boediono (1995, p.115)

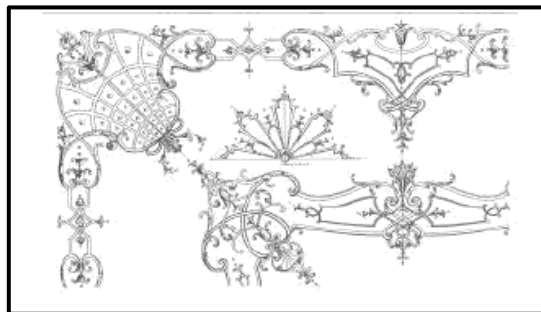
b. Elemen Dekoratif pada Interior dan Perabot

Ciri khas ukiran bentuk Baroque yang sering digunakan sebagai dekoratif pada interior dan perabotnya adalah kulit kerang, suluran melengkung, bunga-bunga, patung, ukiran wajah orang (sunface), ceruk ukiran (niches) dan gabungan beberapa kerang bentuk “C” (cartouches) (Harwood 324). Material pada ukirannya adalah menggunakan bahan dari kayu atau semen (Harwood 337). Warna pada interiornya sangat kaya warna sebab interiornya dipenuhi oleh lukisan ilusi, sehingga memberikan kesan yang kontras.



Gambar 2.16. Bentuk ornamen ceruk ukiran (niches)

Sumber: Boediono (1995, p.160)



Gambar 2.17. Bentuk ornamen suluran melengkung gaya *Baroque*

Sumber: Boediono (1995, p.162)

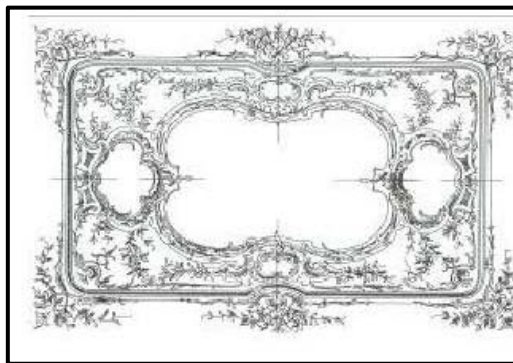
2.6.4. Rococo

Gaya *Rococo* mulai eksis pada saat gaya *Baroque* mulai menurun pada tahun 1760. Padahal gaya ini telah muncul sejak tahun 1701 dan mulai berkembang di Perancis sekitar tahun 1720 (Ensiklopedi Nasional Indonesia 279). Dalam penjelasan Buie Harwood, Bridget May, & Curt Sherman (1999)

gaya ini merupakan gaya transisi dari gaya *Baroque* yang disebut *Le Regence (French Regency)*. Dapat dikatakan bahwa gaya *Rococo* mengulangi bentuk ukiran dari gaya *Baroque*, tetapi telah mengalami penyederhanaan bentuk dari gaya *Baroque*, sehingga keseluruhan ukiran gaya *Rococo* sangat mirip dengan gaya *Baroque*. Interior dan perabotan adalah ekspresi utama dari gaya *Rococo*, karena interior pada gaya ini lebih menekankan arti dari nilai seni dekoratifnya yang direfleksikan dalam bentuk ukiran dan lukisan yang digunakan pada interior dan perabot *Rococo* itu sendiri. Macam-macam ciri khas dari gaya *Rococo* adalah:

a. Elemen Dekoratif pada Interior

Menurut Buie Harwood, Bridget May, & Curt Sherman (1999) gaya interior pada gaya *Rococo* didominasi oleh bentuk seni dekoratif yang berbentuk asimetris dan ornamen organik. Seni dekorasi yang digunakan adalah bentuk sulur melengkung, daun-daunan, bunga yang dikombinasikan dengan kerang, sehingga memberikan kesan naturalistik, ornamentasi curvilinear. Ruang interiornya kaya akan warna dan cerah, karena nuansa yang ingin ditampilkan adalah keberanian, roman, kegembiraan, dan eksotis.



Gambar 2.18.. Bentuk seni dekoratif pada gaya *Rococo*.

Sumber: Boediono (1995, p.199)

Hiasan khas *Rococo* yang istimewa adalah usaha untuk memasukkan karakter taman ke dalam perancangan interiornya. Terutama langit-langitnya yang diberi lukisan yang menggambarkan keadaan alam di taman Firdaus.



Gambar 2.19. Hiasan paling istimewa dari *Rococo* adalah memasukkan karakter taman ke dalam perancangan interiornya, seperti yang terlihat pada interior *Nymphenburg Palace* di Munich, Jerman.

Sumber: Pile (2000, p.105)

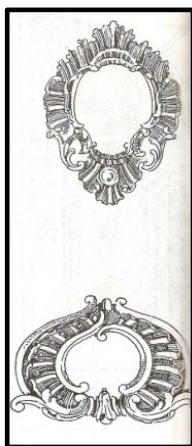
Puncak dari masa *Rococo* ditandai dengan hiasan ornamen yang bermotif kerang atau yang disebut *Rocaille*, kerang yang berbentuk “c” yang disebut *C-*



Gambar 2.20. Ornamen *C-Rocaille*

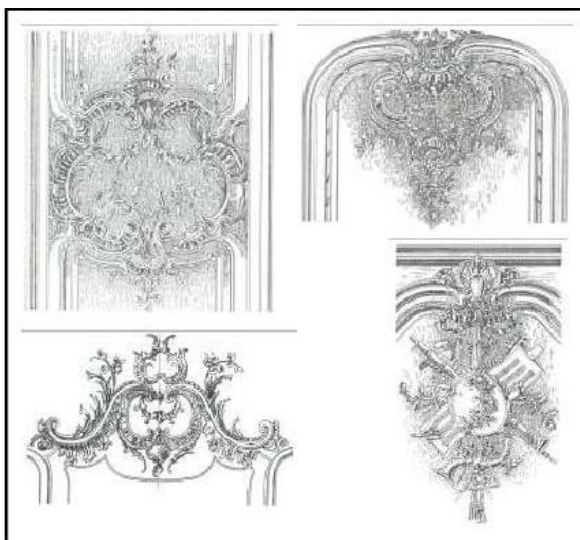
Sumber: Boediono (1995, p.129)

Rocaille dan bentuk gabungan beberapa *C-Rocaille* yang biasa disebut *Cartouche* (gambar 2.30). Bentuk kerang yang dikombinasikan dengan tumbuh-tumbuhan telah menjadi ciri khas dari gaya *Rococo*.



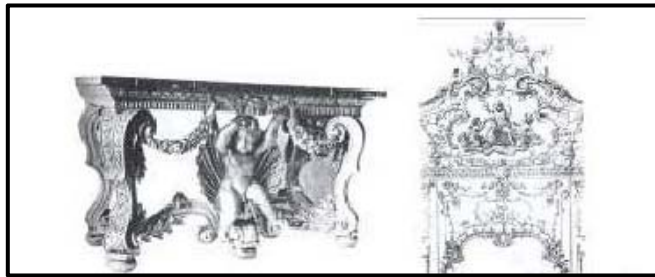
Gambar 2.21. Ornamen kerang bentuk “c” atau *C-Rocaille*.

Sumber: Boediono (1995, p.194)



Gambar 2.22. Ornamen kerang bentuk *Cartouche*.

Sumber: Boediono (1995, p.17)



Gambar 2.23. Adanya penggunaan ukiran atau patung cupid pada interior gaya *Rococo* sebagai elemen dekoratif.

Sumber: Harwood (1999, p.427)

b. Perabot

Bentukan perabot gaya Rococo mengkombinasikan elemen gaya *Baroqued* dan gaya *Rococo*, seperti bentuk *High Rectangularbacks* pada bagian badannyadan *Cabriole Legs* pada bagian bentuk kakinya (Harwood 388).



Gambar 2.24.. Contoh perabotan gaya *Rococo*.

Sumber: Harwood (1999, p.426)

2.6.5. Gothic

Gaya ini lahir karena pertentangan dari gaya Klasik. Gaya Gothic mempunyai ciri khas bentukan yang sangatlah rumit dan ramai akan ukiran yang tak beraturan, berkesan misterius. Arsitektur gaya Gothic tumbuh subur di Eropa bagian barat sejak pertengahan 1100-an sampai 1400-an. Kata Gothic mula-mula digunakan untuk menyatakan rasa tidak setuju. Istilah ini dipakai oleh para

artis dan pengarang abad ke 14 dan 15 yang berusaha menghidupkan kembali arsitektur klasik Yunani dan Romawi. Mereka menghubungkan gaya yang tidak mereka setujui itu dengan orang Goth yang memusnahkan banyak karya klasik selamatahun 400-an. Para seniman dan pengarang berkeberatan terhadap desain Gothic yang ruwet dan tidak beraturan, sangat berbeda dengan gaya klasik yang serasi. (Ensiklopedi Nasional Indonesia 277).

Pada bangunan Gothic, terdapat ciri-ciri bentuk yang khas dari arsitekturnya, antara lain:

a. Elemen Dekoratif

Ciri-ciri dekoratif yang digunakan pada gaya ini banyaknya lukisan ataupun patung-patung yang menggambarkan tema religius (Pile 2000). Contohnya seperti penggunaan patung sosok para Santo dan pahlawan Kristen pada pilar gerbang Gereja. Menurut umat Kristen abad pertengahan, para Santo dan pahlawan ini mendiami dan menguatkan gereja tersebut dalam arti simbolik. Kebanyakan hiasan patung-patung itu dapat ditemui pada dinding (Boediono 98). Dinding diantara gerbang pintu utama yang melengkung dan mengarah keatas diberi hiasan berupa jendela bulat besar yang berbentuk bunga mawar dan dibuat dari kaca mosaik yang berwarna-warni. Kaca pada jendelanya menggunakan kaca stained glass berbentuk mosaik, dengan cara pembuatannya menggunakan kaca-kaca kecil yang disatukan menjadi kaca yang lebih besar, karena pada masa itu belum ada teknik untuk membuat bahan kaca dalam ukuran yang sangat besar. Hal ini menyebabkan banyaknya pola dan menciptakan gambar yang penuh warna yang biasanya didominasi oleh warna merah, biru, kuning, dan hijau (Pile 2000). Adanya tiang dan kerangka jendela *Gothic* yang diberi hiasan ukiran dan ornamen biasa disebut dengan masswerk.



Gambar 2.25. Altar Gaya Gothic

Sumber: Boediono (1995, p.89)

2.7. Gereja Katolik

Gereja memiliki beberapa macam pengertian, yaitu arti secara umum dalam kata yang sebenarnya dan arti secara khusus menurut Katolik sendiri.

2.7.1. Arti secara umum

Kata 'gereja' berasal dari kata Portugis '*igreja*' yang berasal dari kata Yunani:

- a. *Ekklesia* artinya mereka yang dipanggil, kaum, golongan.
- b. *kyriake* artinya yang dimiliki Tuhan (Hauken, 2003, p.341).

Gereja berarti suatu kumpulan orang atau golongan yang dipanggil dan dimiliki Tuhan.

Gereja merupakan suatu sacramental yang terdiri dari tanda (bentuk yang kelihatan secara sosiologis) dan kenyataan ilahi yang tidak tampak (Sabda Ilahi, yaitu Kristus sendiri, Yang Tubuhnya ialah Gereja). Gereja bersifat 'Satu Kudus, Katolik, dan Apostolik' dan umat Katolik yakin bahwa Gereja yang diinginkan Kristus direalisasikan dalam Gereja Katolik yang kelihatan. Maka keempat ciri itu harus tampak pada Gereja Katolik. Gereja adalah satu, karena bersatu dalam iman, pembaptisan, perayaan ekaristi dan pimpinan di seluruh dunia. Kesatuan ini harus

dibina, dijaga dan dipelihara dalam semangat saling mengampuni dan menghormati. Kesatuan ini bukan keseragaman yang dipaksakan atau tidak mengindahkan kebebasan wajar gereja-gereja particular. Oleh sebab itu ciri 'gereja yang satu' menuntut suatu *communio* dengan Gereja Roma atau sekurang-kurangnya tidak terpisah daripadanya (*ex-communicatio*). Gereja adalah kudus, karena Kristus kepalanya dan Roh Kudus berkarya dalam Gereja untuk memanggil anggota-anggotanya untuk hidup secara kudus ditengah-tengah dunia yang tidak mengindahkan Yang Maha Kudus. Gereja adalah Katolik karena mewartakan seluruh Injil Kristus. Allah berkehendak seluruh umat manusia diselamatkan, sehingga Gereja terbuka untuk segala bangsa dan kebudayaan, sehingga tidak membeda-bedakan orang lain. Gereja sebagai Apostolik, karena pimpinan dan ajarannya berdasarkan peranan para rasul sehingga menuntut pewartaan dalam bahasa yang dimengerti manusia sekarang ini (Hauken, *Gereja I* 345). Jadi Gereja merupakan kumpulan orang-orang yang percaya dan bersatu dalam iman untuk hidup secara kudus di dunia ini dengan mewartakan Injil Kristus berdasarkan ajaran para rasul.

2.8. Gereja Katolik di Surabaya

Sebelum Belanda masuk ke Indonesia, para pelaut Portugis yang beragama Katolik telah mendarat di Indonesia pada daerah kepulauan Maluku, namun pada saat itu penyebaran tidak intensif sehingga perkembangannya terhambat. Pada tanggal 31 Oktober 1807 para misionaris Belanda, Pastor H Waanders dan Pastor Lambertus membawa masuk agama katolik ke Indonesia. Kemudian tahun 1821 di bangun gereja Katolik I yang terletak di Komediopin (sekarang jalan Merak). Pada mulanya gereja ini digunakan sebagai rumah sakit darurat bagi penderita kolera (yang banyak menyerang penduduk saat itu). Tahun 1822 barulah gereja tersebut berfungsi sebagai mana mestinya. Berhubung dengan adanya rencana pembuatan jalan tembus maka menyebabkan gereja ini harus dibongkar dan lokasinya dipindah ke Temple Straat (sekarang jalan Kepanjen). Kemudian tahun 1899 didirikanlah gereja Katolik II yaitu gereja Santa Perawan Maria (Surabaya Utara). Di samping gereja juga terdapat Bruderan (1862) sekarang menjadi sekolah dan di depan gereja juga terdapat Bruderan (1862) sekarang

menjadi sekolah dan di depan gereja terdapat Susteran Ursulin (1863) sekarang juga terdapat sekolah.

Mulai dari ini pendirian gereja didasarkan pada perkembangan kota Surabaya. Pada saat itu Surabaya Utara merupakan pintu gerbang dengan adanya pelabuhan laut dan kali Mas masih dapat dilayari sampai jauh ke dalam. Maka lokasi di jalan Kepanjen dianggap tepat sebagai tempat berdirinya gereja, selain untuk menampung umat juga sebagai pusat komunikasi dengan gereja pusat di Batavia. Kemudian perkembangan berikutnya diperkirakan ke arah selatan, maka pada tahun 1920 dibangun gereja Katolik ke III di Anita Boulevard (sekarang jalan Dr. Sutomo) dengan arsitek Ed Cypress Burau. Di sekitar Gereja ini didirikan pula Bruderan Suverdi dan Susteran yang sekarang menjadi SMAK Santa Maria. Kurang lebih pada tahun 1930 didirikan Gereja ke IV di Jalan Residen Sudirman yaitu: Gereja Kristus Raja, dimana dulu direncanakan untuk keuskupan Agung Surabaya. Di sini terlihat setiap Gereja Katolik selalu didampingi unsur-unsur Pastoran, Bruderan, sekolah Katolik, Usaha Kesehatan Sekolah, balai pertemuan dan fasilitas olah raga.

Arsitek Gereja Katedral berasal dari Eropa, maka Arsitektur Gereja Katedral juga terpengaruh oleh aliran-aliran yang ada pada zaman itu. Pada zaman pertengahan di Eropa menganut konsep : Arsitektur adalah seni menghias bangunan. Hal ini mengakibatkan bangunan-bangunan pada waktu itu, khususnya gereja pun penuh dengan ukiran-ukiran (zaman Barok). Akibat revolusi industri timbul paham baru. Paham arsitektur modern yang menolak konsep menghias bangunan (Tim penyusun, *Buku ke II* 442).

2.9. Konsep Bangunan Gereja Katolik

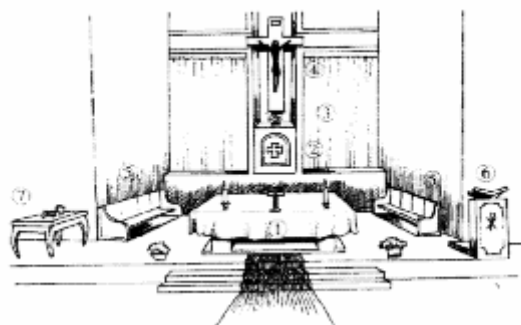
Pada zaman pertama gereja mengalami penganiayaan sehingga orang-orang Kristen berkumpul di dalam gua-gua (kuburan) yang disebut katekombe. Pada tahun 380 agama Kristen sebagai agama negara, maka rakyat diharuskan menjadi Kristen. Tetapi kesukaran melepaskan tradisi rakyat Romawi yang menghormati patung dewa-dewi, maka patung dewa-dewi diubah wujudnya menjadi patung-patung orang kudus tokoh-tokoh dalam Injil. Maksud dari penempatan patung-patung ini adalah agar jemaat secara berangsur-angsur dapat

diarahkan agar tidak menyembah dewa dan dewi maupun patung-patung, tetapi pada kenyataannya tradisi itu sampai saat ini tidak dapat hilang. Di dalam agama Kristen yang telah menjadi agama Negara itu, terjadi sinkretisme dengan agama kafir dan tradisi Romawi. Basilika tetap dalam bentuknya, tetapi berubah dalam fungsi dan maknanya. Altar untuk persembahan kurban bagi para dewa sekarang dijadikan meja persembahan kurban tubuh Kristus (konsekrasi), tempat Praetor diganti dengan imam yang melakukan upacara persembahan. Konsep tempat ibadah sebagai tempat yang sakral dan suci pada tradisi rakyat Romawi juga terbawa dalam gereja Katolik sekarang. Konsep gereja Katolik adalah Rumah Allah, sehingga suasana yang diciptakan harus sakral dan berwibawa (Tim Penyusun, *Analisa* 4-5).

2.10. Prinsip-prinsip Ruang dan Perabot pada Gereja Katolik

Prinsip-prinsip ruang dan perabot dalam gereja katolik telah Prinsip-prinsip ruang dan perabot dalam gereja katolik telah ditentukan oleh Kongregasi dalam *Institutio Generalis Missalis Romawi* abad V pada tahun 1969, yang menetapkan bahwa dalam sebuah gereja Katolik harus terdapat fasilitas ibadah yang berupa peralatan dan perabot. Menurut Windhu, dalam sebuah gereja Katolik memiliki pembagian ruang dengan fasilitas-fasilitasnya sebagai berikut (Windhu, *Ruangan* 13-23).

2.10.1. Panti Imam



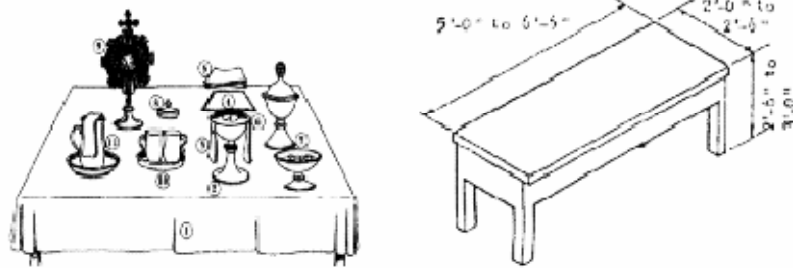
Gambar 2.26. Panti Imam

Sumber: Windhu (1997, p. 13)

Panti Imam adalah tempat imam memimpin perayaan liturgi. Di Panti Imam terdapat altar, mimbar, kredens, tempat duduk imam serta para pembantunya (prodiakon paroki, misdinar, dan petugas lainnya), tabernakel, dan lampu Tuhan. Tinggi panti imam dari lantai panti umat untuk gereja yang memiliki jemaat antara 800 sampai 1000 orang adalah kira-kira 90 cm. Upaya peninggian lantai ini dilakukan dengan tujuan dapat menunjang fungsi atau kegiatan yang terjadi dalam ruang dan dapat memberi karakter yang dapat memperjelas sifat ruang. Dengan adanya perbedaan ketinggian lantai panti imam ini serta material pada bangunan gereja dapat memberi kesan kidhmat. Sedangkan untuk menjadikan ruangan tampak agung dapat menggunakan warna formal (Windhu, *Ruangan 13*).

2.10.2. Altar

Dalam gereja lama, kata altar dipakai untuk menunjuk pada meja ekaristi Perjamuan Kudus (Wellem 25). Altar utama merupakan pusat seluruh gedung gereja, berupa meja besar untuk mengadakan perayaan Ekaristi dan kegiatan liturgi yang lain. Di atasnya terdapat buku liturgi, bahan persembahan roti dan anggur (bila diadakan Ekaristi), salib, lilin serta karangan bunga. Letak karangan bunga perlu diperhatikan supaya tidak menghalangi pandangan umat ke arah altar. Salib untuk mengingatkan umat pada Yesus Kristus yang telah mengorbankan diri-Nya. Pengorbanannya kini akan diulang lagi dalam bentuk Roti dan Anggur (Windhu, *Ruangan 14*). Roti dan anggur adalah lambang dari kurban tubuh dan darah Kristus yang dikurbankan, sehingga oleh imam, Kristus disebut juga kurban altar (Wellem 26). Sedangkan lilin merupakan lambang dari alat penerangan, yaitu melambangkan Kristus sebagai terang dunia yang hadir di antara umat-Nya (Windhu, *Ruangan 14*).



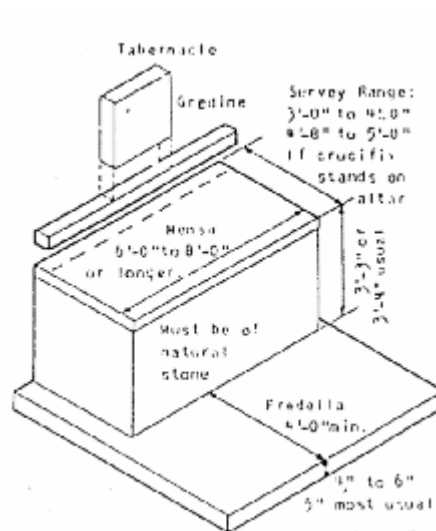
Gambar 2.27. Meja altar Gambar 2.16. Dimensi altar

Sumber: Windhu (1997, p. 15) Sumber: Sleeper (1995, p. 303)

Altar harus lebih tinggi dari panti umat karena selain untuk memudahkan umat melihat dan mengikuti jalannya perayaan, juga mengingatkan umat kepada bukit Kalvari tempat Yesus disalibkan. Sehingga daerah panti imam ini memiliki anak tangga berjumlah tiga yang melambangkan Allah Tritunggal. Altar sebagai meja perjamuan juga untuk mengingatkan kepada perjamuan terakhir Yesus dengan murid-murid-Nya. Altar sebagai meja perjamuan ditutup dengan kain putih seperti meja makan (Windhu, Ruang 14). Meja altar memiliki panjang maksimum 3,6m dan tinggi 97,5 cm (Sleeper 303).

2.10.3. Tabernakel

Tabernakel adalah tempat terbaik untuk menyimpan Sakramen Mahakudus, yaitu sebuah lemari kecil dari bahan yang kuat dan pantas. Biasanya Sakramen Mahakudus sudah dimasukkan dalam sibori yang sudah ditudungi kain putih atau kuning keemasan. Tabernakel ini digunakan untuk menyimpan hosti kudus yang tidak habis dibagikan pada umat waktu Ekaristi atau supaya imam atau orang yang bertugas bisa mengambil dari persediaan yang ada untuk dikirimkan kepada orang sakit. Tabernakel artinya kemah yakni tempat Tuhan Yesus bersemayam sehingga umat harus menghormati dengan berlutut (Windhu, Ruang 16)



Gambar 2.28. Dimensi tabernakel

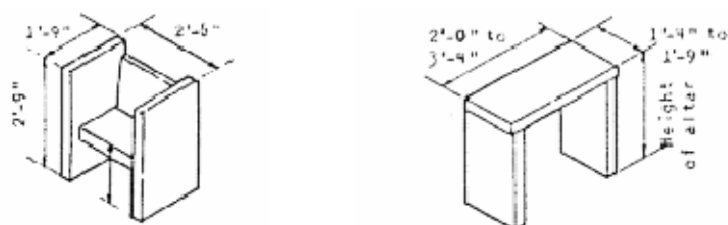
Sumber: Sleeper (1995, p. 303)

2.10.4. Lampu Tuhan

Lampu Tuhan adalah lampu merah yang terus menyala di dekat tabernakel sebagai tanda bahwa di dalamnya tersimpan Sakramen Mahakudus. Sebutan Lampu Tuhan atau biasa juga disebut dengan Lampu Suci, menunjukkan bahwa Tuhan yang suci hadir dalam Sakramen Mahakudus yang disimpan dalam tabernakel. Dulu lampu harus berasal dari minyak zaitun namun sekarang tidak diharuskan karena sulit mendapatkannya, bahkan banyak gereja menggunakan listrik (Windhu, *Ruangan 16*).

2.10.5. Sedilia

Merupakan tempat duduk imam dan para pembantunya yaitu para prodiakon, misdinar dan konselebran (Windhu, *Ruangan 15*).

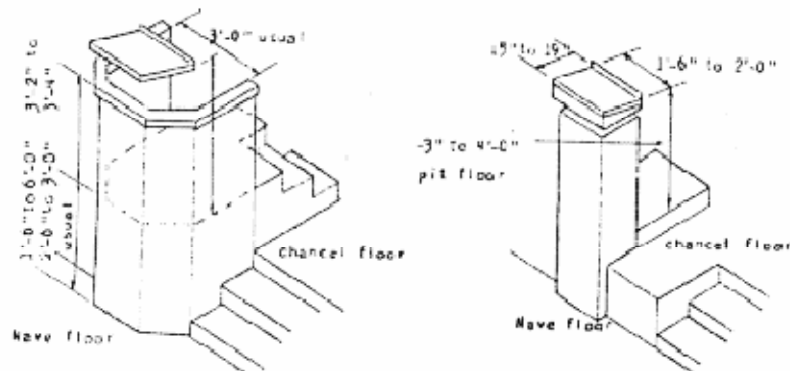


Gambar 2.29. Dimensi sedilia

Sumber: Sleeper (1995, p.303)

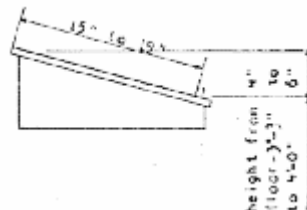
2.10.6. Mimbar

Mimbar atau disebut juga *ambo* adalah tempat untuk mengadakan ibadah sabda, membacakan bacaan kitab suci (perjanjian lama, surat rasul atau epistoladan injil), berkotbah, pembacaan mazmur, pembacaan doa umat, dan pengumuman. Mimbar harus terletak di tempat yang strategis supaya bisa terlihat oleh umat yang hadir. Mimbar harus ditata dengan baik karena Tuhan juga hadir lewat pewartaan Sabda (Windhu, *Ruangan* 15).



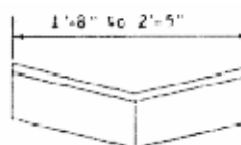
Gambar 2.30. Dimensi mimbar besar dan mimbar kecil

Sumber: Sleeper (1995, p.303)



Gambar 2.20. Tampak Samping Kepala Mimbar

Sumber: Sleeper (1995, p. 303)

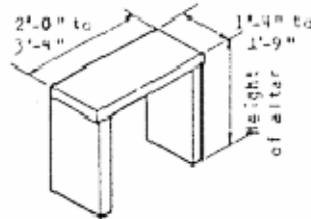


Gambar 2.31. Tampak depan kepala mimbar

Sumber: Sleeper (1995, p. 303)

2.10.7. Kredens

Kredens adalah meja kecil yang diletakkan di panti imam, yang merupakan tempat diletakkannya piala, *purificatorium*, *palla*, korporal, patena, sibori, monstrans, ampul berisi air dan anggur, serta lavabo.



Gambar 2.32. Dimensi Kredens
(Sumber: Sleeper, 1995, p. 303)

2.10.8. Sakristi

Sakristi adalah tempat persiapan imam dan pembantunya (misdinar, prodiakon paroki) sebelum mereka keluar menuju ke altar. Di sakristi imam dan pembantunya mengenakan busana liturgi. Dalam sakristi terdapat beberapa lemari untuk menyimpan buku-buku Ekaristi, pakaian liturgi, dan perlengkapan liturgi lainnya. Sakristi biasanya terletak di samping atau di belakang panti imam dan dibatasi dengan tembok dan dihubungkan dengan dua atau satu pintu (Windhu, *Ruangan* 15-6).

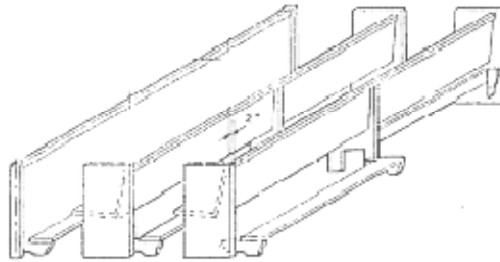


Gambar 2.33. Sakristi

Sumber: Windhu (1997, p. 17)

2.10.9. Panti Umat

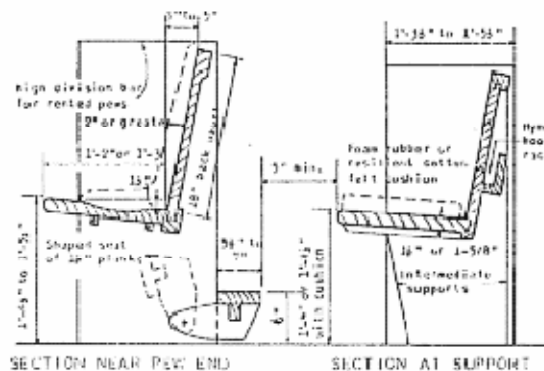
Panti umat adalah bangku atau kursi untuk tempat beribadah umat, karena itu pada daerah ini disediakan banyak fasilitas tempat duduk, yang biasanya dilengkapi tempat untuk berlutut supaya umat dapat mengikuti tata cara liturgi ibadah yang sudah ditetapkan (Windhu, *Ruangan 17*)



Gambar 2.34. Kursi panjang (*double*)

Sumber: Sleeper (1995, p. 299)

Lebar kursi 45 cm untuk ukuran minimum (tidak direkomendasikan), 50cm untuk ukuran yang baik, sedangkan 55 cm untuk ukuran yang terbaik (Sleeper 300). Jarak sirkulasi yang baik antara kursi dengan dinding 1,2 m sedangkan untuk sirkulasi utama menuju ke altar adalah 1,8 m (Sleeper 299).

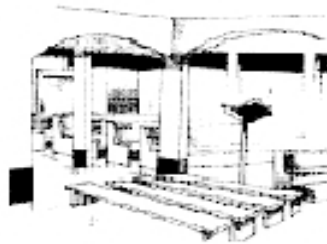


Gambar 2.35. Dimensi kursi umat

Sumber: Sleeper (1995, p. 300)

2.10.10. Tempat Koor

Tempat koor adalah tempat khusus bagi para petugas yang membawakan lagu-lagu selama peryaan liturgi atau Ekaristi. Dulu tempat koor berada di balkon supaya suaranya dapat terdengar kuat dan bagus, namun sekarang bisa berada disamping kiri atau kanan altar bahkan ada yang menjadi satu dengan umat denganmaksud lebih menggiatkan partisipasi umat dalam bernyanyi (Windhu, *Ruangan* 18).



Gambar 2.36. Paduan Suara

Sumber: Windhu (1997, p. 18)

2.10. 11. Kamar Pengakuan

Kamar pengakuan adalah tempat menerima Sakramen Tobat secara pribadi. Kamar pengakuan ini terbagi atas dua ruang dengan lubang kecil yang bersekat kaca, masing-masing untuk imam dan pengaku dosa. Di dalamnya biasanya tedapat salib dan bangku untuk berlutut. Kamar pengakuan ini biasanyaterletak di sayap kanan dan kiri bagian dalam gereja. Biasanya ada lebih dari satu kamar (Windhu, *Ruangan* 18).

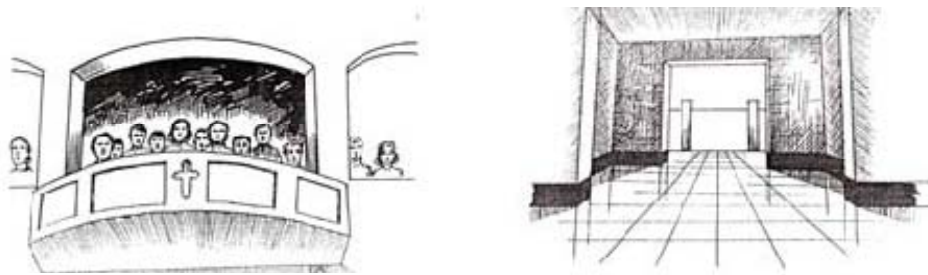


Gambar 2.37. Ruang Pengakuan

Sumber: Windhu (1997, p. 19)

2.10.12. Balkon

Balkon merupakan tempat atau ruang atas di bagian depan gereja. Dulubalkon digunakan untuk tempat koor supaya suara lantang memenuhi gedung gereja. Balkon yang tidak digunakan untuk koor, dipakai untuk tempat duduk umat. Lonceng gereja juga dibunyikan melalui balkon (Windhu, *Ruangan* 19-20).

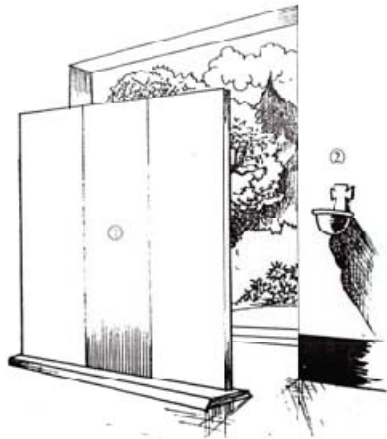


Gambar 2.38. Balkon

Sumber: Windhu (1997, 20)

2.10.13. Tempat Air Suci

Tempat air suci adalah bejana yang berisi air yang sudah diberkati, biasanya diletakkan di kanan dan kiri pintu gereja supaya dapat digunakan waktumasuk atau keluar gereja. Umat yang mengikuti perayaan liturgi sebelum masuk dan keluar gereja, mengambil air suci dengan tangan dan menandai diri dengan tanda salib. Tindakan ini mengingatkan pada sakramen pembaptisan yang telah diterima (Windhu, *Ruangan* 22).



Gambar 2.39. Portal dan tempat air suci

Sumber: Windhu (1997, p. 22)

2.10.14. Bejana Permandian

Bejana permandian adalah tempat air untuk membaptis. Biasanya bejanapermandian berada di dekat pintu masuk depan gereja. Kadang-kadang bejanapermandian bisa berupa kolam. Di dekat bejana permandian terdapat lilin Paskah. Maksudnya, berkat permandian. Yesus mengangkat kita sebagai anak-anak terang dan harus hidup selaras sebagai anak terang. Sekarang tidak banyak gereja yang memiliki bejana permandian secara permanen (Windhu, *Ruangan* 23).

2.10.15. Papan Pengumuman

Papan pengumuman adalah tempat untuk menempelkan berita paroki dan pengumuman lainnya (Windhu, *Ruangan* 23).



Gambar 2.40. Papan pengumuman
Sumber: Windhu (1997, p. 23)

2.10.16. Pastoran

Pastoran adalah tempat tinggal pastor, biasanya tidak jauh dari bangunan atau bahkan menjadi satu kompleks dengan bangunan gereja (Windhu, *Ruangan 24*).

2.10.17. Sekretariat Paroki

Sekretariat paroki adalah tempat segala urusan administrasi paroki, arsip, dan dokumen-dokumen paroki. Biasanya sekretariat paroki terletak di dekat pastoran (Windhu, *Ruangan 24*).

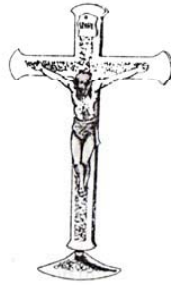
2.10.18. Panti Paroki

Panti paroki adalah tempat kegiatan umat paroki. Paroki yang belumpunya panti atau gedung biasanya menggunakan ruangan yang ada di sekitar gereja untuk mengadakan berbagai pertemuan (Windhu, *Ruangan 25*).

2.11. Perlengkapan Gereja

2.11.1. Salib

Salib adalah perlengkapan gereja yang tidak pernah dilupakan. Setiap umat mengadakan kegiatan liturgi dan ibadah yang lain, salib selalu hadir di sana. Salib biasanya didampingi lilin-lilin yang sudah dinyalakan dan diletakkan di atas meja altar atau dipasang di dekat altar. Ada juga salib yang besar di belakang altar menempel pada dinding (Windhu, *Ruangan 25*).



Gambar 2.41. Salib

Sumber: Windhu (1997, p.25)

2.11.2. Patung Yesus

Patung Yesus biasanya berukuran cukup besar sehingga bisa dengan mudah dilihat umat yang hadir di gereja. Patung Yesus biasanya diletakkan di samping kanan altar (Windhu, *Ruangan 25*).



Gambar 2.42. Patung Yesus

Sumber: Windhu (1997, p. 25)

2.11.3. Patung Maria

Patung Maria juga berukuran besar dan biasanya diletakkan di samping kiri altar. Di sekitar patung Maria biasanya disediakan tempat bagi umat yang ingin mempersembahkan lilin supaya permohonannya dikabulkan. Baik patung Yesus maupun Maria berfungsi sebagai sarana pembantu umat untuk berjumpadengan Tuhan sendiri (Windhu, *Ruangan 26*).

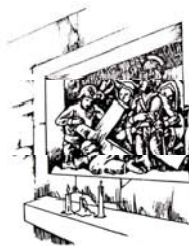


Gambar 2.43. Patung Maria

Sumber: Windhu (1997, p. 26)

2.11.4. Gambar Jalan Salib

Gambar atau relief jalan salib dapat dipastikan ada di setiap gereja. Pada saat tertentu umat mengadakan kebaktian jalan salib di gereja dengan bantuan gambar atau relief tersebut. Biasanya relief jalan salib dipasang pada dinding-dinding gereja (Windhu, *Ruangan* 26).



Gambar 2.44. Gambar jalan salib

Sumber: Windhu (1997, p. 26)

2.11.5. Patung Santo/Santa Pelindung Gereja

Biasanya paroki memakai nama pelindung seorang santo atau santa. Gambar atau patung santo/santa pelindung diletakkan di depan gereja. Kadangkadangkambarnya diwujudkan dalam lukisan pada dinding kaca di bagian depan gereja. Maksud penggunaan nama santo/santa pelindung supaya umat parokimendapat perlindungan dan dapat mewarisi semangat hidup yang suci, karenasanto/santa menjadi teladan hidup suci (Windhu, *Ruangan* 27).



Gambar 2.45. Patung santo/santa pelindung gereja

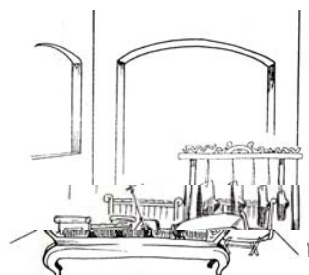
Sumber: Windhu (1997, p. 27)

2.11.6. Orgel

Orgel adalah alat music kuno yang dahulu cukup umum dipakai di gereja-gereja untuk mengiringi upacara liturgi. Bentuknya unik, dilengkapi dengan sederetan pipa logam yang menghasilkan bunyi yang khas. Orgel yang berukuran besar itu biasanya ditempatkan di balkon. Di Indonesia sudah amat jarang gereja yang memiliki orgel karena fungsinya kini digantikan oleh *organ* yang biasanya ditempatkan di tempat koor di dekat altar (Windhu, *Ruangan 27*).

2.11.7. Gamelan

Selain orgel, beberapa gereja di Jawa punya seperangkat gamelan untuk mengiringi perayaan Ekaristi berbahasa Jawa pada hari-hari tertentu. Gamelan biasa diletakkan tidak jauh dari altar, dekat ruang koor (Windhu, *Ruangan 27*).

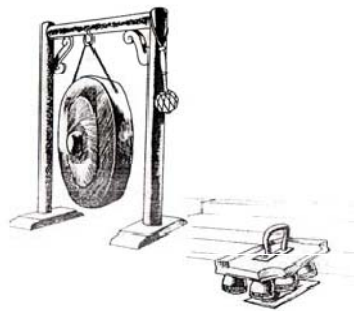


Gambar 2.46. Gamelan

Sumber: Windhu (1997, p. 28)

2.11.8. Gong

Gong merupakan salah satu alat bunyi gamelan yang dipasang dekat altar. Bersama bel atau kelinting, gong dipakai untuk memberi tanda konsekrasi. Maksud penggunaan bunyi-bunyian adalah untuk menciptakan suasana heningkhusyuk dan penuh perhatian. Di beberapa gereja gong atau kelinting dibunyikan untuk mengawali dan mengakhiri Doa Syukur Agung (Windhu, *Ruangan* 28).



Gambar 2.47. Gong

Sumber: Windhu (1997, p. 29)

2.11.9. Lonceng

Lonceng adalah alat bunyi yang biasanya digunakan untuk mengiringi ibadah sebagai tanda kegembiraan. Lonceng dibunyikan pada saat-saat tertentu untuk mengundang umat mengadakan ibadah, maka perlu suaranya nyaring dan meluas sampai jauh. Lonceng tidak dibunyikan pada hari Jumat Agung dan Kamis Putih sebagai tanda berkabung atas sengsara dan wafat Yesus. Sebagai ganti lonceng pada upacara perarakan Sakramen Mahakudus pada hari Kamis Putih digunakan alat bebunyian dari kayu sebagai tanda duka. Lonceng dibunyikan dengan meriah pada malam Paskah saat menyanyikan lagu Kemuliaan. Lonceng dianggap benda keramat yang tidak boleh dibunyikan sembarangan (Windhu, 1997, p.29).